

**PERAN ORANG TUA DAN GURU IPS DALAM MENGATASI
KESULITAN BELAJAR MATA PELAJARAN IPS PADA
MASA PANDEMI COVID-19 DI SMPN KARANG ANYAR
KECAMATAN RUPIT KABUPATEN MUSI RAWAS UTARA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Dalam Bidang Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



Oleh :

Nia Karlina

NIM. 1711270032

**PROGRAM STUDI ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
JURUSAN PENDIDIKAN SAINS DAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**

2021



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

BENGKULU

FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu. Telp. (0736) 51276-5117-51172-538789.

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Nia Karlina

NIM : 1711270032

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
di Bengkulu

Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan
sepenuhnya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa Skripsi
atas nama :

Nama : Nia Karlina

NIM : 1711270032

Judul : Peran Orang Tua dan Guru IPS dalam Mengatasi
Kesulitan Belajar Mata Pelajaran IPS pada Masa Pandemi Covid-19 di
SMPN Karang Anyar Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada Ujian Munaqasyah
(Skripsi) guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Tadris Ilmu
Pengetahuan Sosial. Demikianlah, atas perhatiannya diucapkan terima
kasih.

Wassalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Bengkulu, 8 September 2021

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd

NIP. 196903081996031005

Dra. Nurniswah, M.Pd

NIP. 196308231994032001



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Jln. Raden Fatah Pagar Dewa telp. (1736) 51276, 51171 fax
(0736)51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“Peran Orang Tua dan Guru IPS dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Mata Pelajaran IPS pada Masa Pandemi Covid-19 di SMPN Karang Anyar Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara”** yang disusun oleh **Nia Karlina**, NIM 1711270032, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Rabu, tanggal 18 Agustus 2021 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial.

Ketua

Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd
NIP. 196903081996031005

Sekretaris

Sepri Yunarman, M.Si
NIP. 199002102019031015

Penguji I

Dr. Adisel, M.Pd
NIP. 197612292003121004

Penguji II

Rossi Delta Fitriannah, M.Pd
NIP. 198107272007102004

Bengkulu, 8 September.....2021

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd.
196903081996031005

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Nia Karlina

NIM : 1711270032

Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Peran Orang Tua dan Guru IPS dalam mengatasi Kesulitan Belajar Mata Pelajaran IPS pada Siswa Kelas VIII SMPN Karang Anyar Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara di Masa Pandemi Covid-19”** adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Agustus 2021
Yang Menyatakan,



Nia Karlina
Nia Karlina
NIM: 1711270032

MOTTO

“Hanya ada dua pilihan untuk memenangkan kehidupan :

Keberanian atau keikhlasan.

*Jika tidak berani ikhlaslah menerimanya, jika tidak ikhlas beranilah
mengubahnya”*

(Toto Rahardjo)

PERSEMBAHAN

Sebuah harapan berakar keyakinan dari perpaduan hati yang memiliki keteguhan. Walaupun didera oleh cobaan dan membutuhkan perjuangan panjang demi cita-cita yang tak kenal kata usai. Setitik harapan itu telah kuraih, namun sejuta harapan masih kuimpikan dan ingin kugapai.

Dengan tidak mengurangi rasa syukurku kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, kupersembahkan skripsi ini kepada :

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Asmadi dan Ibu Maryam yang selalu membimbing, memberi kasih sayang, doa, memberikan semangat serta materi dan dukungan yang tak pernah henti setiap harinya.
2. Untuk Nenek, Pisat Mawi, Mancik Tiar, dan seluruh keluarga besar penulis yang selalu memberi dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Teruntuk Ii Wahyudi yang selalu ada serta selalu memberi semangat kepada penulis.
4. Sahabat-sahabat tercinta Indah Sari, Desi Arisandi, Afrilia Dwi Lestari, Nova Sella, Novi Helma Rupika, Lili Tampi, Nurul, Desti Anggraini Lusi dan teman seperjuangan Yesi Tasari, Keluarga besar IPS local B khususnya IPS 2017 yang tidak bisa kusebutkan satu persatu, kebersamaan kita akan menjadi kenangan terindah.
5. Teman-teman KKN PKP-34, dan rekan-rekan magang seperjuangan Magang di MTs Pancasila Kota Bengkulu.
6. Para dosen Prodi IPS yang telah mendidik penulis dengan sabar dan tulus.
7. Dosen-dosen pembimbing (Dr. Zubaedi, M. Ag., M.Pd dan Dra. Nurniswah, M.Pd), yang selalu memberikan saran dan selalu sabar dalam membimbing penulis.
8. Civitas akademika IAIN Bengkulu dan Almamater.

Nama : Nia Karlina
NIM : 17112270032
Prodi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

ABSTRAK

Siswa sering kali menghadapi kesulitan belajar dalam mata pelajaran IPS khususnya materi sejarah mengenai perubahan masyarakat Indonesia pada masa penjajahan dan tumbuhnya semangat kebangsaan. Kesulitan tersebut disebabkan oleh terbatasnya penjelasan yang diberikan oleh guru. Pada masa pandemi sistem pembelajaran dilakukan dari jarak jauh yang menyebabkan siswa sulit untuk memahami materi yang diberikan. Kesulitan belajar tersebut dapat diatasi melalui peran aktif orang tua dan guru dalam mendidik anak-anaknya. Dari sini peneliti tertarik untuk mengungkap sejauh mana peran orang tua dan guru IPS dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran orang tua dan guru IPS dalam mengatasi kesulitan belajar mata pelajaran IPS pada siswa kelas VIII SMPN Karang Anyar, Kecamatan Rupit, Kabupaten Musi Rawas Utara.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yakni teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian terbukti bahwa para orang tua kurang berperan dalam mengatasi kesulitan belajar IPS anak karena kebanyakan orang tua sibuk dengan pekerjaan, tidak mengerti dengan pelajaran dan ada pula yang tidak mengerti dengan teknologi seharusnya orang tua berperan dalam mendampingi anak, membimbing, serta memotivasi anak dalam belajar. Disisi lain guru IPS sudah berperan cukup baik dalam mengatasi kesulitan belajar IPS para siswa nya karena guru sering mengkomunikasikan kepada siswa tentang kesulitan belajar yang di alaminya agar siswa mampu untuk mengatasi kesulitan belajar tersebut.

Kata Kunci : Peran Orang Tua dan Guru, Kesulitan Belajar, Covid-19

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT, karena dengan rahmat dan kasih sayang-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Peran Orang Tua Dan Guru IPS Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Mata Pelajaran IPS di SMPN Karang Anyar Kecamatan Muara Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara pada Masa Pandemi Covid-19”**.

Penulis telah berusaha dengan segala kemampuan yang ada demi tercapainya hasil yang maksimal mungkin, dalam hal ini penulis juga banyak mendapatkan bimbingan dari berbagai pihak, baik secara moril maupun materil serta saran-saran yang tak ternilai harganya mulai dengan pengajuan judul hingga skripsi ini terarah dan terselesaikan.

Tak lupa penulis ucapkan terima kasih dan hormat yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin. M, M.Ag, MH. Selaku Rektor IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Bengkulu yang telah memberikan fasilitas kepada penulis untuk menimba ilmu.
2. Dr. Zubaedi, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu serta pembimbing I dalam penulisan skripsi ini, yang telah bersungguh-sungguh, dan sabar dalam membimbing dan mengarahkan penulis selama penulisan skripsi ini sampai selesai.
3. Deni Febrini, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sains dan Sosial IAIN Bengkulu

4. Rossi Delta Fitriyah, M.Pd selaku Ketua Prodi IPS yang selalu mendorong keberhasilan penulis.
5. Dra. Nurniswah, M.Pd, selaku pembimbing II dalam penulisan skripsi ini yang sepenuh hati dan ikhlas membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Para Orang Tua siswa yang telah bersedia memberikan informasi menyangkut penelitian ini hingga dapat terselesaikan.
7. Kepala Sekolah serta Guru IPS SMPN Karang Anyar yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya tiada ucapan yang mampu penulis ungkapkan kecuali ucapan terima kasih dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan membuka wawasan bagi kita semua, Aamiin.

Bengkulu, Agustus 2021

Penulis



Nia Karlina

NIM 1711270032

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Deskripsi Teori	
1. Konsep Tentang Orang Tua.....	7
2. Konsep Tentang Guru.....	20
3. Konsep Tentang Kesulitan Belajar.....	23
4. Konsep Tentang Mata Pelajaran IPS.....	33
5. Konsep Tentang Pandemi Covid 19.....	37
B. Kajian Pustaka.....	40
C. Kerangka Berpikir.....	42
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	44
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	44
C. Sumber Data.....	44

D. Fokus Penelitian.....	47
E. Teknik Pengumpulan Data.....	47
F. Uji Keabsahan Data.....	49
G. Teknik Analisis Data.....	50

BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISA DATA

A. Deskripsi Data.....	52
B. Analisa Data.....	54
C. Keterbatasan Penelitian.....	75

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	76
B. Saran.....	76

Daftar Pustaka

Lampiran-Lampiran

DAFTAR GAMBAR

Tabel	Judul	Halaman
2.1	Kerangka Berpikir	40
3.1	Teknik Analisis Data	46

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-kisi Wawancara

Lampiran 2 Pertanyaan Wawancara

Lampiran 3 Analisis Data

Lampiran 4 Dokumentasi

Lampiran 5 SK Pembimbing

Lampiran 6 Perubahan Judul

Lampiran 7 SK Penelitian

Lampiran 8 Surat Selesai Penelitian

Lampiran 9 Kartu Bimbingan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran IPS di masa pandemi dapat diatasi dengan peran aktif orang tua dan guru IPS dalam mendidik anak-anak. Kesulitan belajar mata pelajaran IPS di masa pandemi sangat beragam. Salah satunya berupa kesulitan dalam memahami materi sejarah mengenai perubahan masyarakat Indonesia pada masa penjajahan dan tumbuhnya semangat kebangsaan. Kesulitan tersebut muncul karena adanya keterbatasan guru dalam menyampaikan materi pelajaran, penjelasan materi hanya menggunakan video yang di bagikan melalui aplikasi whatsapp. Sedangkan untuk memahami materi siswa perlu mendapatkan penjelasan secara jelas dari guru. Hal lain yang menyebabkan kesulitan belajar siswa yaitu ada beberapa siswa yang tidak memiliki handphone, terkendala pada koneksi internet, dan juga tidak ada kuota untuk belajar.¹

Belajar merupakan proses dari perkembangan hidup manusia. Karena belajar secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan. Salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan, penguasaan dan keterampilan siswa terhadap mata pelajaran adalah prestasi belajar yang umumnya ditunjukkan dalam bentuk nilai. Namun pada kenyataannya yang terjadi dilapangan, prestasi belajar mata pelajaran IPS yang dicapai oleh siswa masih belum optimal. Aktivitas belajar siswa tidak senantiasa berhasil, seringkali ada hal-hal yang mengakibatkan timbulnya kegagalan atau kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Terjadinya kesulitan belajar dikarenakan siswa tidak mampu mengaitkan antara pengetahuan baru dengan pengetahuan lamanya sehingga menimbulkan ketidakpahaman atau ketidakjelasan terhadap suatu pelajaran. Ilmu Pengetahuan Sosial itu sendiri adalah ilmu yang memiliki

¹ Andri Anugrahana, 2020. *Hambatan, Solusi, dan Harapan Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19*. 10 (3) : 5

tujuan untuk membekali siswa agar mampu memiliki kemampuan berpikir rasional dan kritis, memiliki kemampuan berkomunikasi, mampu bekerjasama sekaligus berkompetensi, dan memiliki jiwa sosial dan mengedepankan nilai-nilai sosial.²

Ilmu Pengetahuan Sosial sendiri merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SMP. Ilmu Pengetahuan Sosial itu merupakan ilmu yang memiliki tujuan untuk membekali siswa agar mampu memiliki kemampuan berpikir rasional dan kritis, memiliki kemampuan berkomunikasi, mampu bekerjasama sekaligus berkompetensi, dan memiliki jiwa sosial dan mengedepankan nilai-nilai sosial. Tujuan lain dari pendidikan IPS yaitu membina anak didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya serta bagi masyarakat dan negara.³

Adanya suatu pandemic covid 19 yang menyebabkan pendidikan di Indonesia mengalami perubahan sistem pembelajaran dari belajar tatap muka menjadi belajar secara daring. Hal tersebut terjadi di sebagian besar sekolah yang ada di Indonesia tak terkecuali SMPN Karang Anyar. Agus Purwanto menyatakan :

“Penyebaran virus corona ini pada awalnya sangat berdampak pada dunia ekonomi yang mulai lesu, tetapi kini dampaknya dirasakan juga oleh dunia pendidikan. Kebijakan yang diambil oleh banyak negara termasuk Indonesia dengan meliburkan seluruh aktivitas pendidikan, membuat pemerintah dan lembaga terkait harus menghadirkan alternative proses pendidikan bagi peserta didik maupun mahasiswa yang tidak bisa melaksanakan proses pendidikan pada lembaga pendidikan”.⁴

Tantangan bagi siswa dalam belajar tentu semakin bertambah, dilain sisi kesulitan belajar pada siswa juga akan bertambah dikarenakan oleh sistem pendidikan yang menggunakan daring sehingga banyak menimbulkan

³ Gunawan, R. *Pendidikan IPS Filosofi, Konsep dan Aplikasi*. (Bandung : Alfabeta 2013), h. 18

⁴ Agus purwanto, dkk. 2020. *Studi eksploratif dampak pandemi covid-19 terhadap proses pembelajaran online di sekolah dasar*. 2 (1) : 1

permasalahan seperti sering terjadinya gangguan pada sinyal, sebagian siswa banyak yang tidak memiliki handphone untuk belajar, focus siswa terhadap pelajaran menjadi kurang dikarenakan tidak ada yang memperhatikan, serta dengan system online tentunya memerlukan kuota internet yang cukup untuk mengakses aplikasi atau pembelajaran yang diberikan. Tak hanya sebatas itu saja para siswa juga mengalami kesulitan untuk melakukan konsultasi dengan guru terutama untuk materi pelajaran yang dianggap membutuhkan penjelasan dan pemahaman yang lebih mendalam.⁵

Hal ini tentu tidak dapat dibiarkan begitu saja, karena akan membawa dampak besar terhadap rendahnya prestasi belajar yang diperoleh siswa dan akan menimbulkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh karena itu perlu adanya peran orang tua dalam menanggulangi penyebab kesulitan belajar tersebut. Euis Kurniati menyatakan bahwa :

“Peran orang tua dalam mendampingi kesuksesan anak selama belajar dirumah menjadi sangat sentral. Orang tua pada awalnya berperan dalam membimbing sikap serta keterampilan yang mendasar, seperti pendidikan agama untuk patuh terhadap aturan, dan untuk pembiasaan yang baik, namun perannya menjadi meluas yaitu sebagai pendamping akademik. Dalam proses pembelajaran dirumah diharapkan guru serta orang tua dapat mewujudkan pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian kognitif nya saja, tetapi dapat mewujudkan pendidikan yang bermakna, dibutuhkan saling pengertian dari pemerintah, sekolah, serta masyarakat dan ketiga elemen tersebut harus saling bersinergi. Namun sayangnya masih banyak orang tua yang mengabaikan proses pembelajaran anak sehingga mereka tidak mengetahui apa saja kesulitan yang dialami anak selama belajar”.⁶

Selain itu guru IPS SMPN Karang Anyar juga memberikan tanggapan mengenai kesulitan belajar yang di alami para siswa selama pandemi covid-19, Ismawati menyatakan :

“Pada saat proses belajar mengajar terdapat beberapa orang siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar. Hal tersebut bisa dilihat dari nilai

⁵ Selfie Miftahul Jannah. 2020. *Segudang Masalah Belajar dari Rumah karena Corona Covid-19*. Diunduh di <https://tirto.id/segudang-masalah-belajar-dari-rumah-karena-corona-covid-19-eGqQ> tanggal 03 Juni 2020

⁶ Euis kurniati, dkk. 2020. *Analisis Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemic Covid-19*. 5 (1) : 2

siswa yang menurun pada saat pandemic covid 19 ini. Banyak siswa mengeluh dengan banyaknya tugas yang saya berikan, akan tetapi alasan saya memberi tugas yaitu untuk proses adaptasi terhadap metode pembelajaran online atau jarak jauh”.⁷

Hal tersebut sesuai dengan ungkapan salah satu siswa, Nabila mengatakan bahwa :

“Dengan adanya sistem pembelajaran jarak jauh ini menyebabkan saya sulit untuk belajar dikarenakan sulit dalam mengakses pembelajaran. Alasannya karena terkadang saya tidak mempunyai kuota internet, saya juga tidak memiliki handphone dan harus meminjam dengan kakak supaya bisa belajar. Selain itu tugas yang diberikan oleh guru menumpuk dan untuk berkomunikasi dengan guru pun sulit karena tidak belajar secara tatap muka”

Penutupan sekolah pada saat ini dapat memperburuk kesenjangan akses pendidikan. Dan ternyata permasalahan tersebut juga terjadi dan dirasakan oleh orang tua di Desa Karang Anyar yang anaknya bersekolah di tingkat SMP. Menurut Pausia semenjak adanya covid 19 anak-anak menghadapi berbagai kesulitan dalam mengakses dan mendapatkan pendidikan, hal tersebut dikarenakan perubahan sistem pembelajaran yang dulu belajar secara tatap muka dan sekarang menjadi belajar online, terkadang anak saya beranggapan libur jadi belajarnya tidak maksimal, semakin malas belajar. Apalagi belajar online menambah biaya, belum lagi saya sebagai orang tua hanya lulusan SD jadi tidak terlalu paham teknologi serta sulit dalam memahami pelajaran anak yang berada di tingkat SMP. Dilain sisi anak saya mengeluh kesulitan dalam belajar dikarenakan terlalu banyak tugas yang diberikan oleh guru ”.⁸

Berdasarkan hasil observasi awal penulis pada 7 Juni 2020, penulis mewawancarai guru IPS dan orang tua siswa dapat diketahui bahwa sebagian orang tua siswa SMPN Karang Anyar tidak mengerti dengan teknologi termasuk whatsapp. Guru tidak bisa mengontrol cara belajar siswa

⁷ Ismawati, “ Kesulitan Belajar Siswa Kelas VIII SMPN Karang Anyar, “ Wawancara (telepon), pra-riset, 7 Juni 2020

⁸ Pausia , “ Peran Orang Tua dalam Mendampingi anak belajar selama Covid-19, “ Wawancara (telepon), pra-riset, 7 Juni 2020

dikarenakan sistem pembelajaran jarak jauh, siswa kesulitan untuk berkomunikasi dengan guru, orang tua tidak memahami pelajaran anak, banyaknya siswa yang kesulitan mengerjakan tugas karena terlalu banyak tugas yang diberikan guru. Dari permasalahan tersebut mengakibatkan siswa mengalami kesulitan belajar terlebih jika sarana pembelajaran seperti kuota dan handphone tidak ada itu akan menyebabkan siswa tidak bisa mengikuti kegiatan pembelajaran sebagaimana mestinya.

Disisi lain dengan adanya sistem belajar jarak jauh ini memberikan tantangan tersendiri bagi guru untuk lebih memahami para siswa sehingga mampu mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh para siswa. Oleh karena itu peran orang tua dan guru sangat diperlukan dalam mengatasi hal tersebut. Berdasarkan latar belakang diatas menjadi dasar pemikiran peneliti untuk meneliti **“Peran Orang Tua Dan Guru IPS Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Mata Pelajaran IPS di SMPN Karang Anyar Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara pada Masa Pandemi Covid 19”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu bagaimana peran orang tua dan guru IPS dalam mengatasi kesulitan belajar mata pelajaran IPS di SMPN Karang Anyar Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara pada masa pandemi Covid-19?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang hendak dicapai peneliti dalam penelitian adalah untuk mengetahui peran orang tua dan guru IPS dalam mengatasi kesulitan belajar Mata Pelajaran IPS di SMPN Karang Anyar Kecamatan Muara Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara pada Masa Pandemi Covid-19.

Setiap penelitian pasti mempunyai suatu manfaat atau kegunaan. Adapun kegunaan atau manfaat dari penelitian adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang kesulitan belajar IPS.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah, meningkatkan kualitas pembelajaran yang berpengaruh pada mutu sekolah disebabkan oleh kemampuan guru dalam melaksanakan tugas secara profesional.
- b. Bagi guru, dapat memberikan masukan bagi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPS.
- c. Bagi siswa, dapat membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan kesulitan belajar pada mata pelajaran IPS.
- d. Bagi orang tua, menambah pemahaman dan wacana orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar siswa terlebih dalam masa pandemic covid-19.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Konsep tentang Orang Tua
 - a. Pengertian Orang Tua

A. H. Hasanuddin menyatakan bahwa, “Orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mula pertama oleh putra putrinya”.⁹ Orang tua adalah ayah ibu kandung”.¹⁰ Dan Orang tua adalah orang yang lebih tua atau orang yang di tuakan, terdiri dari ayah dan ibu yang merupakan guru dan contoh utama untuk anak-anaknya karena orang tua yang menginterpretasikan tentang dunia dan masyarakat pada anak-anaknya.¹¹

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak-anak mula-mula menerima pendidikan.¹² Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan ini terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh memengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.¹³

⁹ A. H. Hasanuddin, *Cakrawala Kuliah Agama*, Al-Ikhlash, Surabaya, 1984, Hal. 155

¹⁰ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta 1990, Hal. 629

¹¹ Friedman, *Buku Ajar Keperawatan Keluarga*, (Jakarta : EGC, 2010)

¹² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), hal. 35

¹³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, Cet X, 2012, Hal. 35

Keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah orang tua. Orang tua yaitu bapak dan ibu adalah pendidik kodrati, pendidik bagi anak-anaknya karena secara

kodrati ibu dan bapak diberi anugerah oleh tugas berupa naluri orang tua.

Adapun pengertian orang tua menurut beberapa ahli sebagaimana dikutip dalam buku “ pendidikan karakter “, mendefinisikan sebagai berikut:

- 1) Rosyi Datus Saadah, mengungkapkan bahwa orang tua sebagai salah satu institusi masyarakat terkecil yang terdiri dari ayah, ibu yang di dalamnya terjalin hubungan interaksi yang sangat erat.
- 2) Kamus Besar Bahasa Indonesia, orang tua adalah ibu dan bapak yang mengayomi dan melindungi anak-anaknya dan seisi rumah.
- 3) Suparyanto, mendefinisikan orang tua sebagai dua individu yang bergabung karena hubungan darah, perkawinan, dan adopsi dalam satu rumah tangga, yang berinteraksi dengan lainnya dalam peran menciptakan serta mempertahankan budaya.¹⁴

Dari beberapa definisi di atas, maka yang dimaksud dengan orang tua adalah ayah dan ibu yang bertugas memberikan kasih sayang, memelihara, mengawasi, dan melindungi serta membimbing anak-anak keturunan mereka.

b. Tugas Orang Tua

Anak pada dasarnya merupakan amanat yang harus dipelihara dan keberadaan anak itu merupakan hasil dari buah kasih sayang antara ibu dan bapak yang diikat oleh tali perkawinan dalam rumah tangga yang sakinah sejalan dengan harapan islam.

Menurut Dr. Mansur, M.A tugas orang tua merupakan suatu kewajiban yang harus dijalankan dalam mendidik anak-anaknya, dalam kaitannya dengan pendidikan berarti orang tua mempunyai tanggung jawab yang disebut tanggung jawab primer. Dengan maksud tanggung jawab yang harus dilaksanakan, kalau tidak maka anak-

¹⁴ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media , 2013), Hal.

anakny akan mengalami kebodohan dan lemah dalam menghadapi kehidupan.¹⁵

Selain itu Allah berfirman dalam QS At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*Artinya : “Hai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan “.*¹⁶

Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengatakan bahwa maksud dari peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka adalah didiklah dan ajarkan kepada keluarga kalian hal-hal yang membuat mereka taat kepada Allah. Dan melarang mereka dari berbuat maksiat kepadanya. Serta memperbanyak zikir agar Allah menyelamatkan mereka dari api neraka.

Dari uraian diatas dapat digambarkan bahwa setiap orang tua pasti berharap anak-anaknya menjadi anak yang berperilaku baik, oleh karena itu dalam membentuk karakter anak harus secermat dan seteliti mungkin. Karena pendidikan pertama yang diterima oleh anak adalah pendidikan dari orang tua, sehingga perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya menjadi andil yang sangat banyak dalam proses pembentukan karakter anak.

¹⁵ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2005, Cetakan Ke-1), Hal. 350.

¹⁶ Al-Qur'an, 66 : 6

Sebagai orang tua perlu memberikan bimbingan kepada anaknya agar menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Dr. Mansur M.A ada beberapa tugas yang perlu dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya, yaitu :

- 1) Membantu anak-anak memahami posisi dan peranannya masing-masing sesuai dengan jenis kelaminnya, agar saling menghormati dan melaksanakan perbuatan baik sesuai ridho Allah SWT.
- 2) Membantu anak-anak mengenal dan memahami nilai-nilai yang mengatur kehidupan berkeluarga, bertetangga, bermasyarakat.
- 3) Mendorong anak-anak untuk mencari ilmu dunia dan ilmu agama, agar mampu merealisasikan dirinya sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat yang beriman.
- 4) Membantu dan memberi kesempatan serta mendorong anak-anak mengerjakan sendiri dan berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, di dalam keluarga dan masyarakat untuk memperoleh pengalaman sendiri secara langsung sebagai upaya peningkatan iman dan penyebarluasan syiar islam.¹⁷

Dari uraian diatas mengenai tugas orang tua yang harus dilakukan kepada anaknya menjadi penting yang harus diterapkan kepada anak-anaknya, karena orang tua merupakan pengemban amanah yang sudah diberikan Allah. Oleh sebab itu orang tua harus mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab yang sudah diberikan allah dengan sebaik-baiknya.

c. Peran Orang Tua

1) Pengertian Peran

Peran dalam kamus umum bahasa Indonesia diartikan sebagai pemain sandiwara, tukang lawak pada permainan

¹⁷ Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2011), Hal. 349-350

ma'jung.¹⁸ Peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu system. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Sedangkan menurut susilo peran adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat atau instansi sebagai organisasinya.¹⁹

Berdasarkan pengertian di atas, maka di ambil kesimpulan bahwa peran adalah perilaku individu yang sangat penting bagi struktur sosial dalam masyarakat atau sebuah instansi.

2) Peran Orang Tua dalam Pendidikan

Peran orang tua dalam pendidikan akan menentukan keberhasilan bagi pendidikan anak-anaknya, di antara orang tua dalam pendidikan adalah sebagai berikut :

a) Pendidik (Edukator)

Pendidik dalam islam yang pertama adalah orang tua yang bertanggung jawab terhadap anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, dan potensi psikomotorik.

b) Motivator

Motivasi adalah gaya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Motivasi bisa berasal dari dalam diri (intrinsic) yaitu dorongan yang datang dari hati sanubari, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Dan motivasi yang berasal dari luar (ekstrinsik) yaitu dorongan yang datang dari luar diri, misalnya dari orang tua, guru, teman, dan anggota masyarakat.

¹⁸ Poerdamawinto, W. J. S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), hal. 735

¹⁹ Susilo Rahmat, *Definisi Peran*, (<http://www.scribd.com/doc/75973787/4/F-I-Definisi-Peran>), diakses 8 oktober 2020, Jam 19,07 WIB.

c) Fasilitator

Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku dan lain-lain. Jadi orang tua berkewajiban memenuhi fasilitas belajar agar proses belajar berjalan dengan lancar.

d) Pembimbing

Sebagai orang tua tidak hanya berkewajiban memberikan fasilitas dan biaya sekolah saja. Tetapi anak juga membutuhkan bimbingan dari orang tuanya.

Sekolah merupakan proses yang berat dalam proses belajar banyak dijumpai kesulitan, kadang-kadang anak mengalami lemah semangat. Orang tua wajib memberikan pengertian dan mendorongnya membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak disekolah. Oleh sebab itu orang tua harus mempunyai waktu dalam mendampingi anak-anaknya. Pada saat itulah anak diberi pengarahan dan nasehat agar lebih giat belajar.

Dengan demikian, pendidikan anak harus benar-benar diperhatikan oleh orang tua bahkan pendidikan anak tersebut harus menjadi prioritas utama dalam keluarga. Tujuan dalam pendidikan anak ini adalah membentuk, menyempurnakan dan menyeimbangkan kepribadian anak, sehingga ketika dewasa ia dapat melaksanakan kewajiban yang di bebankan kepadanya dengan baik dan dapat menghadapi masalah dengan penuh percaya diri. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, keluarga terutama orang tua hendaknya memberikan pendidikan kepada anak-anaknya melalui cara-cara sebagai berikut:

a) Pendidikan melalui keteladanan

Pendidikan dengan keteladanan dimulai dari kedua orang tua, keteladanan teman pergaulan yang baik, keteladanan seorang guru, dan keteladanan seorang kakak merupakan salah satu faktor yang efektif dalam upaya memperbaiki, membimbing dan mempersiapkan anak untuk hidup bermasyarakat dan bernegara. Masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik buruknya perilaku anak. Hal ini karena pendidikan melalui keteladanan adalah contoh terbaik dalam perbuatan, baik diketahui ataupun tidak diketahui.

b) Pendidikan melalui nasehat

Dalam jiwa terdapat pembawaan untuk berpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Nasehat tidaklah cukup bila tidak diikuti keteladanan, dan bila tersedia keteladanan yang baik maka akan berpengaruh di dalam jiwa. Nasehat itu dapat membukakan mata anak-anak pada hakekat sesuatu dan mendorong pada situasi yang luhur dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia, jika nasehat itu disampaikan dengan lemah lembut.

c) Pendidikan melalui hukuman

Bila teladan dan nasehat tidak mampu, maka waktu harus diberikan tindakan tegas yaitu hukuman. Hukuman sesungguhnya tidaklah mutlak diperlukan. Ada anak yang cukup diberi nasehat dan teladan, dan ada pula yang menggunakan tata cara yang diberikan orang tua atau orang umum.

Cara yang baik dalam upaya memberikan hukuman kepada anak adalah dengan lemah lembut dan kasih sayang, menjaga tabiat anak, dan dilakukan dengan bertahap.²⁰

²⁰ Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), hal. 12

d. Tanggung Jawab Orang Tua

Dalam upaya menghasilkan generasi penerus yang tangguh dan berkualitas, diperlukan adanya usaha yang konsisten dan kontinudari orang tua di dalam melaksanakan tugas memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anak mereka baik lahir maupun batin sampai anak tersebut dewasa dan atau mampu berdiri sendiri, dimana tugas ini merupakan kewajiban orang tua. Begitu pula halnya terhadap pasangan suami istri yang berakhir perceraian, ayah dan ibu tetap berkewajiban untuk memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anaknya.²¹

Keluarga merupakan masyarakat pendidikan pertama yang nantinya akan menyediakan kebutuhan biologis dari anak dan sekaligus memberikan pendidikannya sehingga menghasilkan pribadi-pribadi yang dapat hidup dalam masyarakatnya sambil menerima dan mengolah serta mewariskan kebudayaannya. Dengan demikian berrati orang tua harus menciptakan suasana keluarga kondusif untuk mewujudkan tugas dan melaksanakan tanggung jawab dengan baik. Sehingga akan tercipta perilaku yang baik, perilaku yang ihsan, baik dalam keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

Tanggung jawab orang tua terhadap anak juga tercermin dalam surah Luqman ayat 12 yang intinya memberikan hikmah sebagai berikut :

1. Memberikan kesadaran kepada orang tua bahwa anak-anak adalah amanah.
2. Anak-anak adalah ujian yang berat dari Allah SWT, dan orang tua jangan berkhianat.
3. Pendidikan anak harus diutamakan.
4. Mendidik anak harus menggunakan strategi dan kiat-kiat yang dapat diterima oleh akal anak.

²¹ H. Mahmud Gunawan Dkk, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*, Akademia Permata, Jakarta, 2013, Hal. 132

5. Orang tua tidak memaksakan kehendaknya sendiri kepada anak.
6. Menjaga anak untuk tetap menunaikan sholat dan berbuat kebajikan.²²

Mengenai besarnya tanggung jawab dalam mendidik anak, maka Imam Ibnu Qasyim Al-Jauziah telah menyatakan, “ barang siapa yang melalaikan pendidikan anaknya, yakni dengan tidak mengajarkan hal-hal bermanfaat, membiarkan mereka terlantar, maka sungguh dia telah berbuat buruk yang teramat sangat. Mayoritas anak yang yang jatuh di dalam kerusakan tidak lain karena kesalahan orang tuanya dan karena tidak adanya perhatian terhadap anak-anak tersebut. Hal itu juga karena orang tua tidak mengajarkan kepada mereka kewajiban agama dan sunnah-sunnahnya, mereka menelantarkan anaknya sejak kecil, sehingga mereka tak dapat memberikan manfaat kepada diri sendiri dan orang tuanya, manakala mereka telah tua. ²³

Selanjutnya menurut Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-akk menjelaskan tentang tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah sebagai berikut :

- 1) Tanggung jawab pendidikan keimanan

Pendidikan keimanan mengikat anak sejak ia mengerti pokok-pokok agama, dan penguatan yang membuatnya memahami rukun-rukun islam, dan sejak pengajaran kepadanya ketika ia mulai memasuki usia tamyiz. Sebab, sesungguhnya pendidikan keimanan adalah tonggak utama yang mewajibkan orang tua untuk mengarahkan perhatian mereka.

- 2) Tanggung jawab pendidikan moral (ahklak)

²² Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2012), hal. 212

²³ Ma'mur Daud, *Terjemahan Hadis Sahih Muslim*, (Jakarta : Fa idjaya, 1986), hal. 208-209

Orang tua berkewajiban memerhatikan prinsip-prinsip moral, memberikan dorongan, dan mengarahkan anak-anak untuk memegang prinsip moral dan membiasakan mereka untuk selalu berakhlak mulia, ramah, santun kepada sesama.

3) Tanggung jawab pendidikan akal (intelektual)

Orang tua berkewajiban membentuk pemikiran anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat yaitu berupa ilmu-ilmu syari'at, budaya modern, kesadaran berpikir, dan ilmu peradaban. Sehingga anak matang secara pemikiran, dan terpolakan dengan baik dalam hal sains dan kebudayaan.

4) Sanksi terhadap anak dan pengasingannya dalam rangka pendidikan

Islam mempunyai metode dalam mendidik dan memperbaiki anak. Jika anak dapat dinasehati secara halus, maka seorang ayah tidak boleh menasehati dengan ungkapan yang keras, dan sebaliknya.

5) Bimbingan untuk anak agar mengenal hak orang tuanya

Seorang anak wajib mengetahui hak orang tuanya terhadapnya, seperti berbakti kepada mereka, berbuat kebaikan, melayani, tidak bersuara keras melebihi mereka, dan hak-hak lainnya.

6) Tanggung jawab jasmani

Orang tua bertanggung jawab terhadap aspek jasmaniah anak agar mereka dapat tumbuh dengan baik, seperti memiliki badan yang kuat dan sehat.

7) Tanggung jawab pendidikan psikologis

Orang tua berkewajiban memberikan membentuk dan menyempurnakan pribadi anak, dalam hal keberanian, terbuka, peka terhadap keadaan, berhias diri dengan segala keutamaan moral dan jiwa, agar anak dapat melaksanakan kewajiban yang telah dibebankan dengan cara sebaik-baiknya.

8) Tanggung jawab pendidikan sosial

Yaitu mendidik anak sejak kecil, agar selalu memegang teguh etika sosial yang utama, yang bersumber dari akidah islam, dan dari perasaan iman yang dalam, sehingga muncullah anak dalam masyarakat sosial, dan pergaulannya dengan sesama berlangsung dengan baik.²⁴

Dari penjabaran di atas mengenai tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya maka sudah seharusnya orang tua memegang dengan sungguh-sungguh tanggung jawab yang sudah diberikan dan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya mengingat anak adalah amanat allah.

e. Fungsi Orang Tua

A. Choirun Marzuki mengungkapkan bahwa dalam menghadapi anak, maka orang tua harus bersikap fleksibel, luwes, sikap tegas memang diperlukan, disamping kelembutan dan kasih sayang merupakan hal yang sangat dibutuhkan. Orang tua memang dituntut untuk menjadi actor yang serba bisa. Dia harus memainkan peran orang tua, jika memang scenario menghendaki demikian. Sebaliknya, dia harus mampu memainkan peran teman, pelindung, ataupun konsultan dan pendidik.²⁵

Dari ungkapan di atas mengenai tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya. Orang tua dapat berganti-ganti peran sesuai dengan karakter yang dibutuhkan oleh anak-anaknya. Dan kedudukan orang tua tidak dapat diwakilkan orang lain.

Orang tua tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar

²⁴ Syekh Khalid Bin Abdurrahman Al-Akk, *Cara Islam Mendidik Anak*, (Yogyakarta, AR-Ruzz Media, 2006), Hal. 97-104

²⁵ A. Choirun Marzuki, *Anak Saleh Dalam Asuhan Ibu Muslimah*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 1998), Hal. 128

telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak.

Mengenai kedudukan orang tua dalam keluarga, Prof. Dr. H. Syamsyu Yusuf LN. M. Pd fungsi orang tua dalam keluarga meliputi:

1) Fungsi biologis

Dipandang sebagai pranata sosial yang memberikan kebutuhan dasar biologisnya. Kebutuhan itu meliputi :

- a) Pangan, sandang dan papan.
- b) Hubungan seksual suami-istri.
- c) Reproduksi atau pengembangan keturunan.

2) Fungsi ekonomis

Keluarga (dalam hal ini ayah) mempunyai kewajiban untuk menafkahkan anggota keluarganya (istri dan anak). Seorang (suami) tidak dibebani (dalam memberikan nafkah), melainkan menurut kadar kesanggupannya.

3) Fungsi pendidikan (edukatif)

Membawa anak-anak pada kedewasaan, kemandirian, menyangkut penanaman, pembimbingan, atau pembiasaan nilai-nilai agama, budaya, dan keterampilan tertentu yang bermanfaat bagi anak.

4) Fungsi sosiologis

Mempersiapkan anak-anak menjadi manusia sosial yang dapat mensosialisasikan nilai-nilai atau peran-peran hidup dalam masyarakat, seperti nilai disiplin, bekerja sama, toleran, menghargai pendapat, tanggung jawab, dan lain-lain.

5) Fungsi perlindungan (protektif)

Melindungi anak-anak dari macam-macam marabahaya dan pengaruh buruk dari luar maupun dalam, dan melindungi anak-anak dari ancaman atau kondisi yang menimbulkan ketidaknyamanan (fisik-psikologis) bagi anggotanya.

6) Fungsi rekreatif

Menciptakan iklim rumah tangga yang hangat, ramah, bebas, santai, damai, menyenangkan keceriaan, agar semua anggota keluarga betah tinggal di rumah.

7) Fungsi agama (religious)

Keluarga berfungsi sebagai penanaman nilai-nilai agama kepada anak agar mereka memiliki pedoman hidup yang benar.²⁶

Dengan demikian jelaslah bahwa kedudukan orang tua dalam keluarga jika dilihat dari fungsi orang tua itu sendiri mencakup berbagai aspek sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup anak. Sehingga semua aspek yang telah disebutkan di atas tidaklah dapat dipisah-pisahkan, karena semuanya saling melengkapi.

2. Konsep Tentang Guru

a. Pengertian Guru

Guru disebut juga pendidik dan pengajar, tetapi kita tahu tidak semua pendidik adalah guru, sebab guru adalah suatu jabatan professional yang pada hakekatnya memerlukan persyaratan keterampilan teknis dan sikap kepribadian tertentu yang semuanya itu dapat diperoleh melalui proses belajar mengajar dan latihan, Roestiyah N. K. mengatakan bahwa :

“Seorang pendidik professional adalah seorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap professional yang mampu dan setia mengembangkan profesinya, menjadi anggota organisasi professional pendidikan memegang teguh kode etik profesinya, ikut serta didalam mengkomunikasikan usaha pengembangan profesi bekerja sama dengan profesi yang lain”.²⁷

²⁶ Syamsyu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya , 2012, Cet Ke-13), Hal. 37-42

²⁷ Roestiyah NK, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta : Bina Aksara, Cet k IV, 2001), h. 75

Guru adalah suatu profesi yang bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa. Hal ini dapat dipahami dari beberapa pengertian dibawah ini:

1. Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru.²⁸
2. Guru adalah salah satu komponen manusia dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.²⁹

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas, dapat dipahami bahwa pengertian guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak didiknya, baik secara klasikal maupun individual.

b. Peran Guru

Sardiman mengemukakan bahwa terdapat Sembilan peran guru diantaranya :

1) Komunikator

Guru sebagai pelaksana dalam kegiatan proses belajar mengajar yang informatif, laboratorium, studi lapangan, dan sumber informasi karena itu guru disebut sebagai komunikator.

2) Organisator

Guru sebagai organisator adalah sebagai pengelola kegiatan dibidang akademik, penyusunan silabus dan jadwal pelajaran hingga kegiatan workshop dan lain-lain. Komponen-komponen kegiatan pelajaran semua diorganisasikan. Sehingga dapat mencapai efektifitas dan efesiensi dalam belajar pada diri peserta didik.

3) Motivator

²⁸ Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), h. 1

²⁹ Sardiman AM, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru Dan Calon Guru* (Jakarta : Rajawali Cet k V, 2005), h. 125

Peranan guru sebagai motivator sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar yang baik adalah kegiatan belajar yang dapat menarik minat para peserta didik, menggairahkan dan menyenangkan. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, menumbuhkan kreativitas dan aktivitas. Upaya membangkitkan motivasi belajar mengajar dapat melalui berbagai komponen belajar yang variatif. Dengan demikian motivasi guru dalam mengajar harus dibina dan ditingkatkan secara terus menerus.

4) Direktor

Guru sebagai pengarah atau director ialah memperlihatkan peranannya sebagai pemimpin, pembimbing, dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan dalam pendidikan.

5) Inisiator

Guru sebagai inisiator adalah sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Yaitu ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh peserta didik.

6) Transmitter

Guru bertindak sebagai penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.

7) Fasilitator

Guru wajib memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar misalnya dengan menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang kondusif, serasi dengan perkembangan peserta didik, sehingga interaksi belajar mengajar berlangsung efektif dan optimal.

8) Mediator

Peran guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar peserta didik. Seperti

menengahi dan memberikan jalan dalam kegiatan diskusi. Mediator juga dapat diartikan sebagai penyedia media dan bagaimana cara mengorganisasikan penggunaan media.

9) Evaluator

Peran guru sebagai evaluator yaitu untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat serta menilai prestasi peserta didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya. Sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.³⁰

3. Konsep tentang Kesulitan Belajar

a. Pengertian Kesulitan Belajar

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kesulitan diartikan sebagai keadaan yang sulit, sesuatu yang sulit.³¹ Makna belajar menurut Sardiman adalah perbuatan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan. Misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Belajar itu akan lebih baik apabila si subyek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik.³² Berdasarkan pengertian tersebut, maka kesulitan belajar adalah ketidakmampuan ataupun sesuatu yang sulit dilakukan untuk merubah tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan, misalnya membaca, mengamati, mendengarkan, dan lain sebagainya.

Seorang siswa dapat diduga mengalami kesulitan belajar apabila yang bersangkutan menunjukkan kegagalan tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Fenomena kesulitan belajar siswa

³⁰ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), h. 143-144

³¹ Poerdamawinto, W. J. S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Balai Pustaka)

³² Sardiman, AM, *Interaksi Dan Motivasi Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Gramedia, 2012), Hal. 20

biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku siswa seperti kesukaran berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah.³³

Saring memaparkan bahwa belajar adalah proses yang harus dilalui manakala seseorang ingin, mencapai sesuatu yang diharapkan dapat berhasil dengan baik.³⁴ Sementara Muhibin Syah menjelaskan bahwa belajar dapat dibedakan menjadi tiga macam :

- 1) Secara kuantitatif (ditinjau dari sudut jumlah) belajar berrati kegiatan pengisian/pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Dalam hal ini belajar dipandang dari sudut banyaknya materi yang dikuasai siswa.
- 2) Secara institusional (tinjauan kelembagaan), belajar dipandang sebagai proses validasi atau pengabsahan terhadap penguasaan siswa atas mater-materi yang tela ia pelajari. Bukti institusonal yang menunjukkan siswa telah belajar dapat diketahui selesai proses mengajar. Sekurang-kurangnya semakin baik mutu guru mengajar akan semakin baik pula mutu perolehan siswa yang kemudian dinyatakan dalam bentuk skor.
- 3) Pengertian belajar secara kualitatif (tinjauan mutu) ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia disekeliling siswa, belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya piker dan tindakan yang

³³ Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002), Hal. 173

³⁴ Samino, Saring Marsudi , *Layanan Bimbingan Belajar*, (Surakarta : Fairuz Media, 2011), Hal. 25-26

berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dialami siswa.³⁵

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses dari yang tidak tahu menjadi tahu yang dilakukan secara sadar baik dibimbing maupun tidak dibimbing. Belajar merupakan suatu proses yang kompleks, karena dipengaruhi oleh banyak hal. Apabila hal-hal yang mempengaruhi tidak diperhatikan, maka akan mengakibatkan siswa mengalami kesulitan dalam belajarnya. Semua kesulitan-kesulitan yang dialami siswa tersebut akan mengakibatkan rendahnya prestasi belajar bahkan berakibat siswa mengalami kegagalan dalam studinya.

Abdurrahman menyatakan bahwa kesulitan belajar adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ajaran atau tulisan.³⁶ Menurut Mardiyanti dkk menganggap kesulitan belajar sebagai suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai oleh adanya hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan tersebut mungkin disadari atau tidak disadari oleh yang bersangkutan, mungkin bersifat psikologis, sosiologis, ataupun fisiologis dalam proses belajarnya.³⁷

Berdasarkan pendapat diatas, dapat dipahami bahwa kesulitan belajar adalah suatu keadaan dalam proses belajar mengajar dimana anak didik tidak dapat belajar sebaagimana mestinya karena mengalami hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Kesulitan belajar pada dasarnya adalah suatu gejala yang Nampak dalam

³⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2010), Hal. 54

³⁶ Abdurrahman Mulyono, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), Hal. 6

³⁷ Siti Mardiyanti Et Al, *Layanan Bimbingan Belajar*, (Surakarta : Penerbit UNS, 1994), Hal. 4-5

berbagai manifestasi tingkah laku, baik secara langsung maupun tidak langsung.

b. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Masalah belajar merupakan masalah yang sangat penting bagi siswa dan sangat dianjurkan bahkan menjadi kewajiban bagi setiap umat manusia. Kesulitan yang dialami siswa memerlukan bantuan dari berbagai pihak terutama guru bimbingan dan penyuluhan agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Slameto menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar ada dua, yaitu :

1) Faktor intern

Faktor intern adalah faktor yang ada di dalam individu yang sedang belajar. Dalam membicarakan faktor intern ini, penulis akan membahasnya menjadi dua faktor, yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis.

a) Faktor fisiologis

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berperan terhadap kemampuan bagi seseorang, anak yang dalam keadaan segar akan berbeda belajarnya dengan anak yang ada dalam kelelahan. Anak-anak yang kurang gizi akan mudah cepat lelah, mudah mengantuk sehingga dalam kegiatan belajarnya mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran.

b) Faktor psikologis

Adapun yang termasuk faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi proses belajar antara lain adalah perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.

1) Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi jiwa itu pun bertujuan semata-mata kepada suatu benda atau hal (objek) atau sekumpulan objek.

- 2) Bakat adalah the capacity to learn. Dengan kata lain, bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu akan terealisasi pencapaian kecakapan yang nyata sesudah belajar atau terlatih.
- 3) Minat adalah menyangkut aktivitas-aktivitas yang dipilih secara bebas oleh individu. Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar siswa, siswa yang gemar membaca akan dapat memperoleh berbagai pengetahuan dan teknologi.
- 4) Motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai dalam belajar, di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motivasi itu sendiri sebagai daya penggerak atau pendorongnya.

2) Faktor ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu, faktor ekstern dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu :

- a) Keluarga, yang meliputi cara orang mendidik, relasi antara anggota keluarganya, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.
- b) Sekolah, yang meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.
- c) Masyarakat, yang meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.³⁸

³⁸ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), Hal. 54-55

Sedangkan Dias menyatakan bahwa faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dalam 2 (dua) kategori, yaitu faktor yang terdapat di dalam diri siswa dan di luar diri siswa.

1) Faktor yang terdapat dalam diri siswa

- a) Kelemahan secara fisik seperti suatu pusat susunan syaraf tidak berkembang sempurna karena luka atau cacat atau sakit sehingga sering membawa gangguan emosional, pancaindra mungkin berkembang kurang sempurna atau sakit sehingga menyulitkan proses interaksi secara efektif, ketidakseimbangan perkembangan dan reproduksi serta berfungsinya kelenjar tubuh sering membawa kelainan-kelainan perilaku, cacat tubuh atau pertumbuhan yang kurang sempurna serta organ dan anggota –anggota badan sering pula membawa ketidakstabilan mental dan emosional, penyakit menahun seperti asma dan sebagainya menghambat usaha-usaha belajar secara optimal.
- b) Kelemahan secara mental (baik kelemahan yang dibawa sejak lahir maupun karena pengalaman) yang sukar diatasi oleh individu yang bersangkutan dan juga oleh pendidikan antara lain seperti kelemahan mental (taraf kecerdasan memang kurang), tampaknya seperti kelemahan mental tetapi sebenarnya kurang minat, kebimbangan, kurang usaha, aktivitas yang tidak terarah, kurang semangat, kurang menguasai keterampilan dan kebiasaan fundamental dalam belajar.
- c) Kelemahan-kelemahan emosional seperti terdapatnya rasa tidak aman, tercekam rasa phobia (takut, benci, dan antipati), mekanisme pertahanan diri.

2) Faktor-faktor yang terletak di luar diri siswa (situasi sekolah dan masyarakat)

- a) Kurikulum yang seragam bahan dan buku-buku sumber yang tidak sesuai dengan tingkat-tingkat kematangan dan perbedaan-perbedaan individu.
 - b) Ketidaksesuaian standar administrative (system pengajaran) penilaian, pengelolaan kegiatan dan pengalaman belajar mengajar.
 - c) Terlalu berat beban belajar bagi siswa atau mengajar bagi guru.
 - d) Terlalu besar populasi siswa dalam kelas, terlalu banyak menuntut kegiatan di luar dan sebagainya.
 - e) Terlalu sering pindah sekolah, tinggal kelas.
 - f) Kelemahan dari system belajar mengajar pada tingkat-tingkat pendidikan dasar/asal.
 - g) Terlalu banyak kegiatan di luar jam pelajaran sekolah/ terlalu banyak terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler.³⁹
- c. Macam-macam Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar siswa dapat ditunjukkan oleh adanya hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan tersebut dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis. Hambatan tersebut menyebabkan prestasi belajar siswa yang dicapai berada di bawah semestinya.

Macam-macam kesulitan belajar siswa mencakup pengertian yang sangat luas diantaranya :

- 1) *Learning disorder* atau kekacauan belajar adalah keadaan dimana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respon yang bertentangan. Pada dasarnya, yang mengalami kekacauan belajar, potensi dasarnya tidak dirugikan, akan tetapi belajarnya terganggu atau terhambat oleh adanya respon-respon yang

³⁹ Dias Hanindita, *Kesulitan Belajar Dan Masalah Emosi*, ([Http://Www.Kesulitan-Belajar-Dan-Masalah-Emosi.html](http://www.Kesulitan-Belajar-Dan-Masalah-Emosi.html)), Diakses 8 Oktober 2020, Jam 16.00 WIB.

bertentangan, sehingga hasil belajar yang dicapainya lebih rendah dari potensi yang dimilikinya.

- 2) *Learning disfuncion* adalah gejala dimana proses belajar yang dilakukan siswa tidak berfungsi dengan baik, meskipun sebenarnya siswa tersebut tidak menunjukkan adanya subnormalitas mental, gangguan alat indera, atau gangguan psikologis lainnya.
- 3) *Slow learner* atau lambat belajar adalah siswa yang terlambat dalam proses belajar, sehingga dia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.
- 4) *Underachiever* merupakan siswa yang sesungguhnya memiliki tingkat potensi intelektual yang tergolong diatas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah.
- 5) *Learning disabilities* atau ketidakmampuan belajar mengacu pada gejala dimana siswa tidak mampu belajar atau menghindari belajar, sehingga hasil belajar dibawah potensi intelektualnya. Siswa yang mengalami kesulitan belajar seperti tergolong dalam pengertian diatas akan tampak dari berbagai gejala.

d. Gejala-gejala Kesulitan Belajar

Kesulitan atau masalah belajar dapat dikenal berdasarkan gejala yang dimanifestasikan dalam berbagai bentuk perilaku, baik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Warkitri dkk mengatakan bahwa individu yang mengalami kesulitan belajar menunjukkan gejala sebagai berikut:

- 1) Hasil belajar yang dicapai rendah dibawa rata-rata kelompoknya.
- 2) Hasil belajar yang dicapai sekarang lebih rendah disbanding sebelumnya.
- 3) Hasil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan.
- 4) Lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar.

- 5) Menunjukkan sikap yang kurang wajar, misalnya masa bodoh dengan proses belajar dan pembelajaran, mendapat nilai kurang tidak menyesal.
 - 6) Menunjukkan perilaku yang menyimpang dari norma, misalnya membolos dan pulang sebelum waktunya.
 - 7) Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, misalnya mudah tersinggung, suka menyendiri, dan bersifat agresif.⁴⁰
- e. Cara Mengatasi Kesulitan Belajar

Syah memaparkan banyak alternative yang dapat diambil guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswanya. Akan tetapi, sebelum pilihan tertentu diambil guru sangat diharapkan untuk terlebih dahulu melakukan beberapa langkah penting yaitu:

- 1) Menganalisis hasil diagnosis, yakni menelaah bagian-bagian masalah dan hubungan antara bagian tersebut untuk memperoleh pengertian yang benar mengenai kesulitan belajar yang dihadapi siswanya.
- 2) Mengidentifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan.
- 3) Menyusun program perbaikan, khususnya program pengajaran perbaikan.⁴¹

Sedangkan Ahmadi dan Widodo menjelaskan secara garis besar, langkah-langkah yang perlu dalam rangka mengatasi kesulitan belajar, dapat dilakukan melalui enam tahap yaitu:

- 1) Pengumpulan data. Untuk menemukan sumber penyebab kesulitan belajar, diperlukan banyak informasi sehingga perlu diadakan suatu pengamatan langsung yang disebut pengumpulan data.

⁴⁰ Warkitri Dkk, *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar*, (Jakarta : Karunika, 1990), Hal. 8.5-8.6

⁴¹ Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2003), Hal. 175

- 2) Pengolahan data. Data yang telah terkumpul dari kegiatan tahap pertama tersebut, tidak ada artinya jika tidak diadakan pengolahan secara cermat. Semua data harus diolah dan dikaji untuk mengetahui secara pasti sebab-sebab kesulitan belajar yang dialami oleh anak.
- 3) Diagnosis merupakan keputusan mengenai hasil dari pengolahan data.
- 4) Prognosis merupakan aktivitas penyusunan rencana/program yang diharapkan dapat membantu mengatasi masalah kesulitan belajar anak didik.
- 5) Perlakuan merupakan pemberian bantuan kepada anak yang bersangkutan sesuai dengan program yang telah disusun pada tahap prognosis tersebut.
- 6) Evaluasi, dimaksudkan untuk mengetahui apakah perlakuan yang telah diberikan berhasil dengan baik, artinya ada kemampuan atau bahkan gagal sama sekali.⁴²

Sedangkan Rani menyatakan bahwa solusi untuk mengatasi kesulitan belajar siswa adalah sebagai berikut :

- 1) Perhatikan suasana hati

Untuk menegnal suasana hati anak, seorang ibu harus mengenal karakter dan kebiasaan belajar anak. Apakah anak belajar dengan senang hati atau dalam keadaan kesal. Jika belajar dalam suasana hati yang senang, maka apa yang akan dipelajari lebih cepat ditangkap. Bila saat belajar, ia merasa kesal, coba untuk mencari tahu penyebab munculnya rasa kesla itu.

- 2) Siapkan ruang belajar

Kesulitan belajar anak bisa juga karena tempat yang tersedia tidak memadai. Karena itu, coba sediakan tempat belajar

⁴² Ahmadi Dan Widodo, *Psikologi Belajar*, (Bandung : Rineka Karya, 1991), Hal. 96

untuk anak. Selain itu, saat mengajari anak ini anda bisa melakukannya dengan menularkan cara belajar yang baik.

3) Komunikasi

Pelajaran yang disukai tergantung bagaimana cara guru itu mengajar. Tidak bisa dipungkiri perhatian terhadap mata pelajaran, tentu ada kaitan dengan cara guru mengajar di kelas. Sempatkan juga waktu dan dengarkan anak-anak bercerita tentang bagaimana cara guru mereka mengajar di sekolah. Sejak dini biasakan anak berperilaku sportif dan pandai menyampaikan pendapatnya.

4) Mengidentifikasi siswa yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar. Adapun langkah-langkah mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar yaitu:

- a) Menandai siswa dalam satu kelas atau dalam satu kelompok yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar baik bersifat umum maupun khusus dalam bidang studi.
- b) Meneliti nilai ulangan yang tercantum dalam “ record academic “ kemudian dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas atau dengan kriteria tingkat penguasaan minimal kompetensi yang dituntut.
- c) Mengalokasikan letaknya kesulitan atau permasalahannya, dengan cara mendeteksi kesulitan belajar pada bidnag studi tertentu, seperti catatan keterlambatan penyelesaian tugas, ketidakhadiran, kurang aktif dan kecenderungan berpatisipasi dalam belajar.⁴³

4. Konsep tentang Ilmu Pengetahuan Sosial

a. Pengertian IPS

Dalam kegiatan pengajaran, unsur yang penting adalah bagaimana guru dapat merangsang dan mengarahkan siswa dalam

⁴³ [Http://Educationt.Blogspot.Com/2007/II/Pengertian-Pembelajaran.Html](http://Educationt.Blogspot.Com/2007/II/Pengertian-Pembelajaran.Html), Diakses 8 Oktober 2020, Jam 18.00 WIB.

belajar, yang pada gilirannya dapat mendorong siswa dalam pencapaian hasil belajar secara optimal. Mengajar dapat merangsang dan membimbing dengan berbagai pendekatan, dimana setiap pendekatan dapat mengarah pada pencapaian tujuan belajar yang berbeda. Tetapi apapun subyeknya mengajar pada hakekatnya adalah mendorong siswa dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan sikap serta ide dan apresiasi yang mengarah pada perubahan tingkah laku dan pertumbuhan siswa. Salah satu pengetahuan yang dipelajari siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah tentang IPS.

Somantri menyatakan bahwa pendidikan IPS terdapat dua jenis, yaitu pendidikan IPS untuk persekolahan dan pendidikan IPS untuk perguruan tinggi. Pendidikan IPS untuk pendidikan dasar dan menengah yaitu pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan. Sementara pendidikan IPS untuk perguruan tinggi yaitu pendidikan IPS adalah seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.⁴⁴

Di sisi lain *National Council for the social studies* (NCSS) merumuskan bahwa studi sosial merupakan suatu kurikulum yang bertujuan untuk menjadikan warga Negara yang baik dalam suatu masyarakat yang berhubungan dengan bangsa dan masyarakat dunia. Kurikulum yang berisikan materi sejarah, ilmu-ilmu sosial, dan sebagian berasal dari dari humaniora dan ilmu pengetahuan. Studi sosial diajarkan dengan pengalaman pribadi , pengalaman sosial dan budaya sesuai dengan perkembangan peserta didik, serta

⁴⁴ Sapiya. *Pendidikan IPS Konsep Dan Pembelajaran*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2012, hal 11

bagaimana mentransfer apa yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁵

Secara ringkas apa yang dikaji dalam IPS, menurut Sapariya adalah :

- 1) Pengetahuan
- 2) Pengolahan Informasi
- 3) Telaah nilai dan keyakinan
- 4) Peran serta dalam kehidupan⁴⁶

Keempat butir bahan belajar diatas menjadi jalan bagi pencapaian tujuan IPS. Dengan demikian, IPS dapat diartikan dengan “penelaahan atau kajian tentang masyarakat”. Dalam mengkaji masyarakat, guru dapat melakukan kajian dai berbagai perspektif sosial, seperti kajian melalui pengajaran sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, politik pemerintahan, dan aspek psikologi sosial yang disederhanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dilihat dari pengertian tersebut cukup jelas bahwa Pendidikan IPS merupakan hal yang berbeda dengan ilmu sosial lainnya. Pendidikan IPS merupakan interdisipliner bukan disiplin ilmu karena pendidikan IPS merupakan interdisiplin ilmu atau multi maka Pendidikan IPS mengkaji suatu permasalahan yang ada di dalam masyarakat dari berbagai sudut pandang ilmu-ilmu sosial. Pendidikan IPS juga merupakan adaptasi dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang dijadikan satu keterpaduan dalam satu wadah yaitu pendidikan IPS.

b. Tujuan IPS

Tujuan pendidikan IPS secara konseptual harus dilihat dari beberapa istilah yang digunakan di Negara asalnya yaitu *social*

⁴⁵ Pramono, S. E. *Hakikat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Semarang : Widya Karya 2013 Hal 11

⁴⁶ Sapriya. *Pendidikan IPS*. Bandung : Rosda Karya, 2009, hal 46

studies, citizenship aducation atau civic education. Jika pendidikan IPS dipandang sebagai social studies, maka pendidikan IPS bertujuan untuk mengkaji masalah-masalah sosial pada umumnya dan kehidupan manusia pada khususnya, dengan begitu peserta didik memiliki pengetahuan yang logis, lengkap, objektif yang didukung dengan informasi dan fakta yang terjadi sehingga peserta didik mampu mengambil keputusan secara tepat. Sementara jika pendidikan IPS dipandang sebagai *citizenship aducation atau civic education*, maka pendidikan IPS bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi warga Negara yang baik sehingga peserta didik mampu berperan aktif dan efektif dalam kehidupan masyarakat yang demokratis.⁴⁷

Nursid sumaatmaja menjelaskan bahwa tujuan pendidikan IPS yaitu membina anak didik menjadi warga Negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya serta bagi masyarakat dan Negara. Tujuan yang dikemukakan tersebut intinya bagaimana menjadikan peserta didik itu menjadi warga Negara yang baik, dalam artian mampu memahami tentang perbedaan yang ada menjadi kekuatan untuk mempertahankan Negara.⁴⁸

Dan berdasarkan kurikulum IPS, Pendidikan IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

- 1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan.
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.

⁴⁷ Pramono, S. E. *Hakikat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. (Semarang : Widya Karya, 2013), h. 17

⁴⁸ Gunawan, R. *Pendidikan IPS Filosofi, Konsep Dan Aplikasi*. (Bandung : Alfabeta 2013), h. 18

- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat local, nasional, dan global.⁴⁹

Berdasarkan tujuan pendidikan yang dikemukakan di atas menggambarkan bahwa tujuan dari pendidikan IPS adalah menjadikan peserta didik menjadi warga negara yang baik serta diharapkan mampu membuat peserta didik peka terhadap masalah sosial dan mampu memberikan solusi penyelesaiannya.

5. Konsep tentang Pandemi Covid-19

a. Sejarah covid-19

Saat ini dunia dilanda oleh kejadian luar biasa berupa pandemic covid-19 yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2 yang menginfeksi individu pertamanya di Wuhan, salah satu kota di Republik Rakyat Tiongkok dan kemudian menyebar ke seluruh penjuru dunia tak terkecuali Indonesia. Pemerintah Indonesia sendiri mengkonfirmasi kasus Covid-19 pertama di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 meskipun muncul beberapa spekulasi bahwa Covid-19 telah masuk ke Indonesia beberapa waktu sebelumnya. Per 14 Mei 2020, kasus positif Covid-19 sudah mencapai angka 16.006 dengan angka kesembuhan sebesar 3.518 dan kematian sebesar 1.043 jiwa. Pemerintah Indonesia menerapkan beberapa langkah seperti menganjurkan warganya untuk tetap berada di rumah hingga pemberlakuan pembatasan sosial berskala besar atau disingkat PSBB, meskipun memang kebijakan tersebut menunjukkan adanya pembatasan kebebasan sipil masyarakat untuk berkumpul.

⁴⁹ Iwan Setiawan, *Buku Guru Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VIII Kurikulum 2013*

Covid-19 merupakan nama penyakit yang disebabkan oleh virus corona. Nama ini diberikan WHO (World Health Organization) Sebagai nama resmi penyakit ini. Covid sendiri merupakan singkatan dari Corona Virus Disease-2019 yaitu penyakit yang disebabkan oleh virus corona yang menyerang saluran pernafasan sehingga menyebabkan demam tinggi, batuk, flu, sesak nafas serta nyeri tenggorokan. Menurut situs WHO, virus corona merupakan keluarga besar virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia. Pada manusia corona diketahui menyebabkan infeksi pernafasan ulai dari flu biasa hingga penyakit yang lebih parah seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS), Severe Acute Respiratory Syndrme (SARS). Virus ini mampu mengakibatkan orang kehilangan nyawa sehingga WHO telah menjadikan status virus corona menjadi pandemic dan meminta pemerintah untuk menetapkan status darurat nasional corona.⁵⁰

Menurut WHO, Covid-19 menular dari orang ke orang. Caranya dari orang yang terinfeksi virus corona ke orang yang sehat. Penyakit menyebar melalui tetesan kecil yang keluar dari hidung atau mulut ketika mereka yang terinfeksi virus bersin atau batuk. Tetesan itu kemudian mendarat di benda atau permukaan yang disentuh dengan orang sehat. Lalu orang sehat ini menyentuh mata, hidung atau mulut ereka. Virus corona juga bisa menyebar ketika tetesan kecil itu dihirup oleh orang sehat ketika berdekatan dengan orang yang terinfeksi virus corona.⁵¹

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Pandemic Covid-19 adalah suatu keadaan dimana sebuah penyakit

⁵⁰ Rahayu Oktavia, *Makalah Pengertian Covid-19 dan Bentuk Patisipasi dalam Memerangi nya*. Universitas Surabaya, 2020, Hal. 3

⁵¹ Rahayu Oktavia, *Makalah Pengertian Covid-19 dan Bentuk Patisipasi dalam Memerangi nya*. Universitas Surabaya, 2020, Hal. 4

menular menyebar hingga seluruh dunia. Covid-19 ini sendiri merupakan penyakit yang menyerang sistem pernafasan, gejala yang dapat ditimbulkan berupa demam tinggi, flu, dan sesak nafas. Penyebaran virus covid-19 dapat melalui tetesa yang keluar dari hidung atau mulut oarng yang terinfeksi dan tetesan tersebut nantinya disentuh atau terhirup oleh orang yang sehat sehingga dapat menyebabkan oarng sehat tersebut ikut terinfesksi virus covid-19.

b. Dampak Covid-19

Dengan adanya covid-19 menyebabkan pemerintah membuat kebijakan untuk tetap berada dirumah dan melakukan PSBB. Oleh karena itu hal tersebut berdampak pada pendidikan, ekonomi, dan sector lainnya. Menurut studi yang dilakukan oleh Surhadi yang memprediksikan tingkat kemiskinan rata-rata Indonesia akan meningkat diakhir 2020 sehingga peningkatan tersebut akan mengakibatkan sekitar 8 juta penduduk akan mengalami kemiskinan baru akibat wabah ini.

Disisi lain, dalam sector pendidikan pandemic covid-19 menyebabkan adanya perubahan kebijakan, dimana pembelajaran yang biasanya dilakukan disekolah sekarang menjadi daring atau pembelajaran jarak jauh. Kebijakan PJJ dianggap sebagai satu-satunya kebijakan yang memungkinkan proses pembelajaran tetap bisa dilakukan ditengah pandemic covid-19. Meskipun begitu, terdapat masalah yang menghambat efektifitas proses PJJ itu yaitu keterbatasan akses terhadap internet dan keterbatasan tenaga pengajar. Pertama, Keterbatasan iinternet yang stabil. Banyak wilayah di Indonesia belum dijangkau oleh internet, bahkan sinyal komunikasi dan listrik pun belum mencapai beberapa wilayah. Salah satu building block dari sebuah pembelajaran jarak jauh yang efektif adalah kecepatan internet yang memadai dan stabil. Tanpa koneksi yang stabil, murid tidak mungkin mendapatkan materi

pembelajaran secara utuh dan proses pemahaman pun terbatas dan dibatasi oleh internet. Ketimpangan akses terhadap internet dapat terlihat jelas ketika kita membandingkan antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Kedua, permasalahan kapasitas tenaga pengajar yang kesulitan beradaptasi dengan metode PJJ. Secara umum PJJ menambahkan beban kepada guru karena kebanyakan dari mereka baru pertama kali melakukan pembelajaran dari jarak jauh. Dengan adanya pandemic covid-19, sekolah mengerti bahwa proses belajar tidak bisa dilakukan dalam waktu yang lama seperti pada situasi normal. Akibatnya, guru terpaksa memadatkan materi pembelajaran yang banyak dalam beberapa jam saja.⁵²

Dilihat dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pandemic covid-19 berdampak pada berbagai macam sector terutama pendidikan. Kondisi ini menyebabkan sistem pembelajaran berubah menjadi daring atau PJJ (pembelajaran jarak jauh) serta menyebabkan berbagai masalah diantaranya keterbatasan akses terhadap internet dan keterbatasan tenaga pengajar.

B. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka atau yang biasa disebut dengan penelitian yang relevan memaparkan penelitian-penelitian terdahulu yang masih berhubungna dengan penelitian yang di analisis. Hal ini bertujuan agar keasliannya dapat di ketahui. Di bawah ini berupa ringkasan penelitian terdahulu yang mirip dengan penelitian ini.

1. Penelitian yang dilakukan oleh achmad sofyan dengan judul “pengaruh Sikap Orang Tua Dalam Mendidik Anak Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas 1 Di SMK Al-Hidayah Jakarta Selatan” menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dan positif serta berkadar sangat

⁵² Ari Budi Santosa, *Potret Pendidikan Ditahun Pandemic : Dampak Covid-19 Terhadap Disparitas Pendidikan Indonesia*, 2020, Hal. 3

kuat sikap orang tua dalam mendidik anak terhadap prestasi belajar siswa. Mengatasi keberhasilan seorang anak dalam pendidikannya tidak lepas dari campur tangan orang tua di sekolah. Anak dalam mengembangkan segala potensi yang dimilikinya membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitarnya, utamanya para pendidik yakni guru maupun orang tua.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rakhmad Nugroho dalam skripsinya yang berjudul “ Peran Orang Tua Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Anak (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XI SMU Muhammadiyah 3 Surakarta)”, Menunjukkan bahwa orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anak-anaknya, mungkin acuh tak acuh dan tidak memperhatikan kemajuan belajar anak-anaknya, maka akan menjadi penyebab kesulitan belajarnya. Orang tua yang bersifat kejam. Otoriter akan menimbulkan mental yang tidak sehat. Hal ini akan berakibat anak tidak tenteram, tidak senang di rumah, ia pergi mencari sebayanya, hingga lupa belajar, yang sebenarnya orang tua mengharapkan anaknya pandai dan berhasil. Sifat hubungan orang tua dengan anak sering dilupakan, sementara faktor ini terpenting sekali dalam menentukan kemajuan belajar anak. Yang dimaksud hubungan adalah kasih sayang penuh perhatian/ pengertian dan kebencian atau sikap keras acuh tak acuh, memanjakan dan lain-lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran orang tua teramat penting dalam sebagai langkah untuk mengatasi kesulitan belajar anak.

Oleh sebab itu, hendaknya orang tua selalu memperhatikan pendidikan anaknya terutama dalam hal belajar. Apakah anak tersebut mudah menyerap ilmu yang didapatnya atukah ia mengalami kesulitan. Jika memang anak mengalami kesulitan belajar, segera di ambil langkah untuk mengatasi agar tidak berlarut-larut. Orang tua tidak hanya menuntut anak untuk menjadi pandai, tetapi orang tua harus sadar bahwasanya peran serta orang tua menjadi faktor pendukung pula bagi berhasil tidaknya anak-anak dalam pendidikannya. Peran orang tua

terhadap anak adalah membangkitkan untuk lebih aktif dalam proses belajar. Selama kegiatan belajar berlangsung tidak sedikit anak yang mengalami kendala dalam belajar di karenakan peran orang tua yang tidak maksimal dalam membangkitkan motivasi anak untuk belajar. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang peran serta orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar anak. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi yang digunakan sebagai objek penelitian.

C. Kerangka Berpikir

Rendahnya minat siswa dalam pembelajaran IPS membuat hasil belajar siswa kurang optimal. Keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran akan Nampak pada hasil belajar atau pencapaian hasil belajar. Kenyataan dilapangan banyak ditemukan peserta didik yang nilainya jauh dibawah KKM yang ditetapkan. Hal tersebut disebabkan oleh kesulitan belajar peserta didik yang secara potensial diharapkan dapat memperoleh nilai yang tinggi, tapi kenyataannya prestasi biasa-biasa. Disisi lain, adanya pandemic covid 19 menambah faktor kesulitan belajar pada siswa di karenakan sistem pembelajaran dirubah menjadi daring/online. Dalam pembelajaran online kebanyakan siswa mengalami kesulitan belajar terutama disebabkan oleh banyaknya tugas yang diberikan guru, siswa juga sulit mengerti penjelasan yang diberikan guru, disisi lain ada juga siswa yang tidak mempunyai handphone untuk belajar daring, dan ada juga siswa yang tidak terlalu mahir dengan teknolgi menyebabkan siswa kesulitan dalam proses belajar.

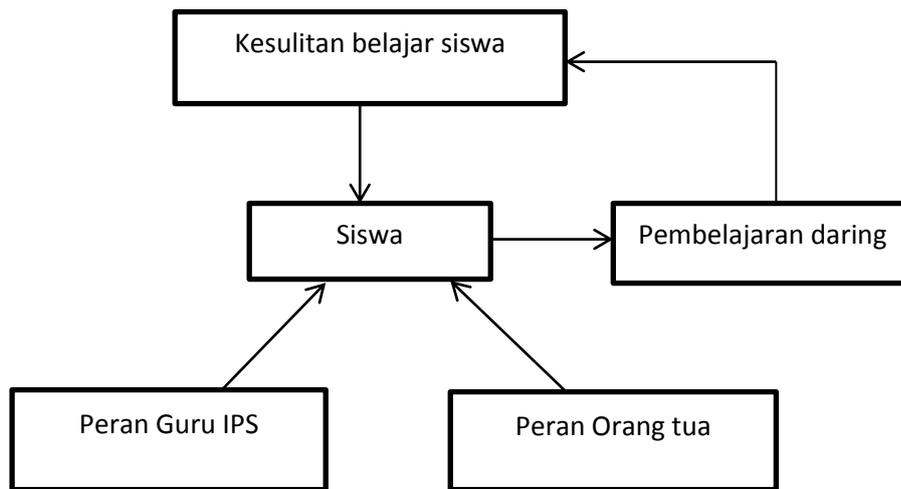
Oleh karena itu, peran orang tua, guru, dan sekolah diperlukan untuk mengetahui faktor penyebab kesulitan belajar pada anak sehingga diharapkan mampu untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh sebagian siswa tersebut. Namun pada kenyataannya sebagian orang tua kurang memperhatikan kondisi siswa yang mengalami kesulitan belajar ini. Hal tersebut terjadi dikarenakan kebanyakan orang tua tidak mengerti dengan materi yang sedang siswa pelajari, orang tua kurang memahami teknologi seperti whatsapp yang

digunakan siswa dalam belajar, dan sebagian orang tua juga tidak bisa membeli kuota internet untuk siswa belajar di rumah.

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah dapat dilihat melalui bagan berikut :

Gambar 2.1

Kerangka Berpikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Tipe penelitian ini berusaha menerangkan fenomena sosial tertentu. Singarimbun menyatakan bahwa penelitian deskriptif dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu, misalnya perceraian, pengangguran, keadaan gizi, preferensi terhadap politik tertentu dan lain-lain.⁵³

Penelitian deskriptif biasanya mempunyai dua tujuan, pertama untuk mengetahui perkembangan fisik tertentu, kedua untuk mendeskripsikan secara terperinci fenomena sosial tertentu. Penelitian ini biasanya tanpa menggunakan hipotesa, ada kalanya hipotesa tetapi bukan untuk diuji secara statistic.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Penelitian ini dilaksanakan di rumah-rumah wali murid siswa kelas VIII SMPN Karang Anyar Kab Musi Rawas Utara dan juga di SMPN Karang Anyar Kecamatan Muara Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara.
2. Waktu penelitian dilakukan mulai tanggal 1 Maret sampai dengan 12 April 2021.

C. Sumber Data

1. Subyek penelitian

Hamidi menjelaskan dalam pelajaran bahasa secara esensial yang dimaksud subyek dalam suatu kalimat adalah orang yang melakukan sesuatu.⁵⁴ Menurut bungin subyek penelitian adalah yang memahami

⁵³ Singarimbun, Mari & Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta : PT Pustaka LP3ES0, 1989), hal. 4

⁵⁴ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang : UMM Press, 2010), hal. 74

informasi obyek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami obyek penelitian. Jadi subyek penelitian adalah badan, lembaga atau orang yang dapat memberikan penjelasan terkait dengan sumber data.⁵⁵

Berdasarkan pengertian di atas, maka yang menjadi subyek penelitian ini adalah Orang Tua siswa berjumlah 10 orang, guru IPS 1 orang dan Siswa yang mengalami Kesulitan Belajar mata pelajaran IPS pada Masa Pandemic Covid-19 di Desa Karang Anyar Kecamatan Muara Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara.

2. Obyek Penelitian

Faisal menjelaskan bahwa obyek yaitu yang diobservasi dalam suatu penelitian kualitatif lazimnya suatu situasi sosial tertentu. Setiap situasi sosial setidaknya mempunyai 3 (tiga) elemen utama, yaitu:

- a. Lokasi/fisik tempat suatu sosial itu berlangsung.
- b. Manusia-manusia pelaku atau actor yang menduduki status atau posisi tertentu dan memainkan peranan-peranan tertentu.
- c. Kegiatan/aktivitas para pelaku pada lokasi atau tempat berlangsungnya sesuatu situasi sosial.

Jadi, obyek penelitian adalah aspek-aspek dari subyek penelitian yang menjadi sasaran penelitian adalah Kesulitan-Kesulitan Belajar Siswa pada Masa Pandemic Covid-19 di Desa Karang Anyar Kecamatan Muara Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara.

3. Sumber Data

Lofland menjelaskan bahwa sumber data adalah sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Data penelitian yang dikumpulkan berupa informasi tentang Kesulitan Belajar Siswa Kelas VIII SMPN Karang Anyar Kecamatan

⁵⁵ Bungin & Burhan, *Analisa Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2008), hal. 76

Muara Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara Pada Masa Pandemic Covid-19.

Data penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber yang meliputi :

a. Informan

Bungin berpendapat bahwa informan adalah orang yang di wawancarai, dimintai informasi oleh pewawancara, dan informan adalah orang yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari suatu objek penelitian.⁵⁶ Dalam penelitian ini yang dijadikan informan adalah orang tua dan guru IPS dari siswa SMP kelas VIII SMPN Karang Anyar Kecamatan Muara Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara yang mengalami Kesulitan Dalam Belajar di Masa Pandemic Covid-19.

b. Dokumen/ Arsip

Sugiono menjelaskan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumentasi dari seseorang.⁵⁷ Menurut moleong, dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun film.⁵⁸ Jadi dapat disimpulkan dokumen adalah arsip yang berhubungan dengan suatu peristiwa baik tertulis maupun tidak tertulis.

Dokumen atau arsip dalam penelitian ini meliputi semua dokumen yang berhubungan dengan peranan orang tua dan guru IPS dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dalam belajar IPS pada masa pandemic covid-19 di desa karang anyar kecamatan muara rupit kabupaten musu rawas utara. Dokumen atau arsip ini digunakan

⁵⁶ Bungin & Burhan, *Analisa Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2008), hal. 108

⁵⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2008), hal. 82

⁵⁸ Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2007), hal. 216

untuk mengungkap data yang berhubungan dengan hasil wawancara dengan narasumber mengenai kesulitan belajar yang di alami oleh anak serta peranan orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dalam belajar IPS pada Masa Pandemic Covid-19 di Di SMPN Karang Anyar Kecamatan Muara Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara.

D. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian ditujukan untuk membatasi penelitian kualitatif guna memilih mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan.⁵⁹ Pembatasan dalam penelitian kualitatif ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan/urgensi dari masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Penelitian ini akan di fokuskan pada peran orang tua dan guru IPS dalam mengatasi kesulitan belajar mata pelajaran IPS kelas VIII SMPN Karang Anyar di masa pandemi covid-19.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Metode interview/ Wawancara

Moleong mengatakan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁶⁰

Sedangkan sugiono mengemukakan ada tujuh langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

- a. Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan.
- b. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan.

⁶⁰ Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2007), hal. 186

- c. Mengawali atau membuka alur wawancara.
- d. Melaksanakan alur wawancara.
- e. Mengkonfirmasi hasil wawancara dan mengakhirinya.
- f. Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan.
- g. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.⁶¹

Dengan metode wawancara ini akan memperkuat dan memperjelas data yang di peroleh yaitu data tentang peran orang tua dan guru serta upaya untuk mengatasi kesulitan belajar siswa pada masa Pandemic Covid-19 di Desa Karang Anyar Kecamatan Muara Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara.

2. Metode observasi

Sukandar Rumidi mengemukakan bahwa observasi adalah pencatatan suatu objek dengan sistematika fenomena yang diselidiki.⁶² Menurut Nawawi dan Martini, observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala pada objek penelitian.⁶³ Disisi lain Suharso dan Ana menjelaskan bahwa observasi adalah pengamatan, peninjauan secara cermat.⁶⁴ Metode observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati upaya yang dilakukan oleh orang tua dan guru IPS untuk mengatasi kesulitan belajar siswa kesulitan belajar siswa pada masa pandemic covid-19 kelas VIII SMPN Karang Anyar Tahun Ajaran 2020/2021.

3. Metode dokumentasi

⁶¹ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : CV Alfabeta, 2005), hal. 76

⁶² Sukandar rumidi, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung : Alfabeta , 2006), hal. 69

⁶³ Nawawi, Hadari, dan M. Martini, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press), 1992), hal. 74

⁶⁴ Suharso dan Ana Retboningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang : Widya Karya, 2005), hal 341

Hamidi memaparkan bahwa metode dokumentasi adalah informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan.⁶⁵ Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mencari data tentang keadaan guru, karyawan, siswa, latar belakang orang tua siswa, serta struktur organisasi sekolah maupun data nilai yang diambil dari nilai raport dan data yang lain berhubungan dengan penelitian ini.

F. Uji Keabsahan Data

Tringulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari beberapa teknik pengumpulan data dan sumber yang sudah ada.

1. Tringulasi Sumber

Tringulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2. Tringulasi Teknik

Tringulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3. Tringulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang valid sehingga lebih kredibel.⁶⁶

Maka dalam hal ini, dalam penelitian di SMPN Karang Anyar Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara peneliti menggunakan tringulasi sumber. Karena dalam melakukan penelitian ini peneliti lebih banyak terpusat pada para informan utama. Peneliti mengecek data dengan

⁶⁵ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang : UMM Press, 2004), hal. 72

⁶⁶ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 264

melalui membandingkan hasil data yang diperoleh dari informan stau dengan informan lainnya.

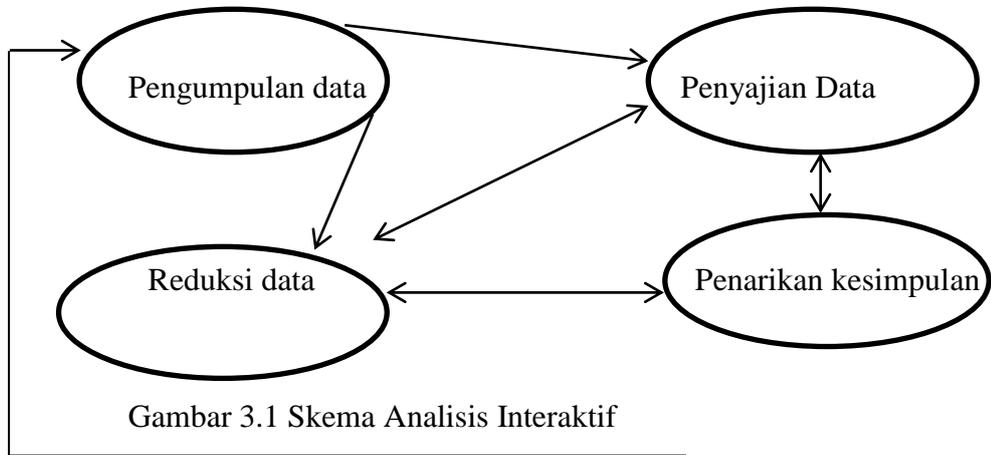
G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif. Sedangkan Miles dan Huberman berpendapat bahwa langkah-langkah teknik analisis data model interaktif adalah sebagai berikut :

1. Pengumpulan data, pengumpulan data yaitu mengumpulkan data dilokasi penelitian dengan melakukan dokumentasi dan studi kepustakaan dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan untuk menentukan focus serta pendalaman data proses pengumpulan data berikutnya.
2. Reduksi data, reduksi data yaitu sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan/pemfokusan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan langsung, dan diteruskan pada waktu pengumpulan data, dengan demikian reduksi data dimulai sejak penelitian mulai memfokuskan wilayah penelitian sampai laporan akhir lengkap tersusun.
3. Penyajian data. Penyajian data yaitu sekumpulan informasi yang memungkinkan peneliti dilakukan. Penyajian data diperoleh berbagai jenis matrik gambar, jaringan kerja, bagan dan keterkaitan kegiatan atau table.
4. Penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan yaitu dalam pengumpulan data, peneliti harus mengerti dan tanggap terhadap sesuatu yang diteliti langsung di lapangan dengan menyusun pola-pola pengarah, penjelasan dan sebab-akibat.⁶⁷

⁶⁷ Miles dan huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), hal. 15-

Menurut Miles dan Huberman langkah-langkah analisis data model interaktif adalah sebagaimana gambar berikut ini :



Gambar 3.1 Skema Analisis Interaktif

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISA DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Tentang SMPN Karang Anyar Kab Musi Rawas Utara

a. Sejarah Berdirinya SMPN Karang Anyar Kab Musi Rawas Utara

SMPN Karang Anyar Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara berdiri pada tanggal 25 Maret 2015. Kepala sekolah yang pertama memimpin adalah Eti Suryadiningsi, S.Pd dia memimpin selama dua tahun, digantikan oleh Drs. Jasril selama 2 tahun, dan sekarang kepemimpinan SMPN Karang Anyar dilanjutkan oleh Eni Hartati S.Pd.

b. Letak Geografis SMPN Karang Anyar Kab Musi Rawas Utara

SMPN Karang Anyar Kecamatan Rupit adalah salah satu sekolah yang berada di Kabupaten Musi Rawas Utara. Secara geografis SMPN Karang Anyar terletak di lokasi yang strategis dan mudah di jangkau, karena terletak di dekat JL. Lintas Sumatera KM. 08 Desa Karang Anyar.

SMPN Karang Anyar merupakan salah satu sekolah Negeri di Kecamatan Rupit, dan berdirinya atas keinginan dan tekad para tokoh masyarakat Desa Karang Anyar dengan tujuan mengentaskan siswa yang putus sekolah karena biaya dan menghindari rawannya kecelakaan di jalan karena perjalanan yang jauh. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada uraian di bawah sebagai berikut :

- 1) Nama Sekolah : SMPN Karang Anyar
- 2) NPSN : 69894188
- 3) Status Sekolah : Negeri
- 4) Alamat
 - a) Jalan : JL. Lintas Sumatera KM.08
 - b) Desa/ Kelurahan : Karang Anyar
 - c) Kecamatan : Muara Rupit

- d) Kabupaten : Musi Rawas Utara
- e) Provinsi : Sumatera Selatan
- f) Kode Pos : 31654
- 5) Nomor Telepon : 2147483647
- 6) Terakreditasi : B

c. Visi dan Misi SMPN Karang Anyar Kab Musi Rawas Utara

1. Visi

Terwujudnya warga sekolah yang berakhlak mulia, berbudaya, berprestasi dan berwawasan lingkungan.

2. Misi

- 1) Mengembangkan kurikulum sesuai dengan wawasan lingkungan.
- 2) Meningkatkan profesionalisme dan kompetensi pendidik dan tenaga pendidikan.
- 3) Meningkatkan warga sekolah dalam IPTEK dan berbahasa Inggris.
- 4) Mengembangkan potensi siswa yang kreatif, inovatif, berkualitas dan berakhlak mulia.
- 5) Terwujudnya lingkungan sekolah yang bersih, rapi, dan indah.

d. Tujuan dan Manfaat SMPN Karang Anyar Kab Musi Rawas Utara

- 1) Memberikan rasa aman dan nyaman dalam proses belajar mengajar.
- 2) Meningkatkan semangat belajar anak.
- 3) Memberikan motivasi kepada wali murid guna ikut serta membangun dan memelihara sarana dan prasarana sekolah.
- 4) Membantu suksesnya pelaksanaan program wajib belajar.
- 5) Menciptakan siswa siswi SMPN Karang Anyar yang memiliki kepribadian, berakhlak mulia, beripitek dan berimtaq.

e. Keadaan Siswa, Guru dan Sarana Prasarana SMPN Karang Anyar

Adapun jumlah guru dan pegawai di SMPN Karang Anyar berjumlah 29 orang, 7 di antaranya merupakan PNS, 19 TKS, dan 3 orang tenaga honorer.

Siswa SMPN Karang anyar berjumlah 223 siswa yang mana di antaranya 120 siswa laki-laki dan 103 siswa perempuan.

Salah satu faktor yang menunjang keberhasilan proses belajar mengajar adalah adanya sarana dan prasarana. Adapun fasilitas bangunan yang dimiliki oleh SMPN Karang Anyar Kab Musi Rawas Utara yaitu ruang kepala sekolah 1, ruang guru 1, ruang kelas 9, masjid 1, perpustakaan 1, toilet siswa 2, dan toilet guru 1. sarana dan prasana yang dimiliki oleh sekolah tersebut dalam keadaan baik, di mana keseluruhan gedung bangunan tersebut sangat diperlukan bagi kegiatan proses belajar mengajar.

2. Gambaran Tentang Orang Tua Siswa Kelas VIII SMPN Karang Anyar Kab Musi Rawas Utara

a. Tingkat Pendidikan Orang Tua Siswa

Orang tua siswa kelas VIII dilihat dari tingkat pendidikannya, pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal orang tua siswa yang pernah diselesaikan dan ditempuh dalam jenjang pendidikan Indonesia.

Dari data yang peneliti dapat orang tua (ayah) yang berpendidikan SMP sebanyak 3 orang, SMA 2 orang, dan yang SD sebanyak 5 orang. Sedangkan orang tua (ibu) yang berpendidikan SMP sebanyak 4 orang, SMA sebanyak 1 orang, dan SD sebanyak 5 orang.

B. Analisa Data

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dalam pengumpulan data peneliti mengungkap peran orang tua dan peran guru IPS dalam mengatasi kesulitan belajar di masa pandemic covid-19. Peran orang tua dan guru yang mengajar IPS dengan memfokuskan data pada peran orang tua

sebagai pendidik, peran sebagai motivator, peran sebagai fasilitator, dan peran sebagai pembimbing.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan tentang peran orang tua sebagai pendidik sebagian besar orang tua jarang mendampingi anak ketika belajar dikarenakan sibuk dengan urusan pekerjaan rumah maupun pekerjaan diluar rumah. Sebagian besar orang tua mereka jarang mengapresiasi anak seperti memberikan hadiah ketika anak mendapat nilai bagus atau sebaliknya memberikan hukuman jika anak tidak serius dalam belajar. Berkaitan dengan hal ini, peneliti mewawancarai informan Erna :

“saya jarang mendampingi anak ketika belajar dirumah soalnya kalau pagi-pagi saya sudah sibuk dengan pekerjaan rumah. bapaknya juga kerja dari pagi pulangnye sore. Tapi kalau pekerjaan rumah sudah selesai, biasanya saya sekedar menanyakan ada tugas atau tidak. Saya juga jarang memberikan anak hadiah mbak sesekali saya hanya memberi uang jajan saja sebagai penyemangat belajar begitupun dengan hukuman paling saya hanya memarahi anak jika ia tidak serius ketika belajar”⁶⁸

Disisi lain terdapat juga sebagian kecil orang tua yang mendampingi serta memberikan hadiah atau hukuman kepada anak alasannya seperti yang diungkapkan oleh ibu Asro :

“Pada saat waktunya anak belajar saya sempatkan untuk mendampinginya, karena anak juga butuh perhatian dari orang tuanya. terkadang anak kalau tidak di dampingi tidak serius dalam belajar. Saya juga sering memberikan hadiah atau hukuman kepada anak kalau ia rajin belajar atau malas untuk belajar”⁶⁹

Hal tersebut sesuai dengan perkataan sebagian besar siswa yang menyatakan bahwa orang tua mereka jarang mendampingi ketika belajar dirumah ataupun sekedar memberikan hadiah ketika mendapatkan nilai yang bagus dan memberikan hukuman ketika tidak serius belajar dikarenakan sibuk bekerja setiap harinya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Nabila :

⁶⁸ Wawancara dengan Informan Erna, pada tanggal 2 April 2021

⁶⁹ Wawancara dengan Informan Asro, pada tanggal 28 Maret April 2021

“setiap harinya orang tua saya bekerja kak jadi jarang sekali untuk mendampingi saya belajar, saya juga jarang diberikan hadiah ataupun hukuman dari orang tua saya. Saya hanya dimarahi jika tidak serius belajar itupun ketika orang tua saya sedang berada dirumah”⁷⁰

Dilain sisi ada sebagian kecil siswa yang menyatakan bahwa orang tua mereka mendampingi mereka ketika belajar, seperti yang dikatakan oleh Susan :

“setiap mau belajar ibu saya selalu menyempatkan waktu untuk mendampingi saya, walaupun hanya melihat saja tanpa membantu. Ibu saya juga sering memberikan hadiah kalau saya rajin belajar tetapi saat saya malas belajar ibu saya suka marah kepada saya”⁷¹

Hal yang sama diungkapkan oleh Revalina yang mengatakan bahwa:

“orang tua saya tidak selalu mendampingi ketika belajar dirumah karena mereka juga punya pekerjaan lain. Akan tetapi ketika mereka ada waktu dan kebetulan saya sedang belajar ibu saya akan menyempatkan untuk mendampingi saya belajar”⁷²

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua dari siswa jarang mendampingi anak ketika belajar dirumah selama pandemic covid-19 ini dikarenakan sibuk bekerja diluar rumah, selain itu sebagian besar orang tua juga jarang memberikan hukuman ketika anak tidak serius belajar ataupun memberikan hadiah sebagai apresiasi terhadap anak dikarenakan orang tua jarang memeriksa hasil belajar anak serta tidak mengerti dengan pelajaran anak.

Dalam peran orang tua sebagai motivator sebagian besar orang tua menyatakan bahwa mereka selalu memotivasi anak agar semangat dalam belajar akan tetapi tidak menyuruh anak secara langsung untuk berminat dalam mata pelajaran IPS, hal itu mereka lakukan dengan cara menasehati

⁷⁰ Wawancara dengan Informan Nabilapada tanggal 23 Maret 2021

⁷¹ Wawancara dengan Informan Susan, pada tanggal 23 Maret 2021

⁷² Wawancara dengan Informan Revalina, pada tanggal 23 Maret 2021

anak agar menjadi orang sukses sehingga mampu membahagiakan dan merubah nasib orang tua dikemudian hari, hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh ibu Prima :

“Ya saya sebagai orang tua selalu memberikan nasehat kepada anak agar semangat dalam belajar hingga bisa mencapai cita-citanya dan menjadi orang sukses esok hari, tetapi saya tidak secara langsung menyuruhnya untuk berminat dalam pelajaran IPS. Untuk mengingatkan anak ketika waktu belajar jarang saya lakukan karena saya tidak tahu jadwal belajar anak”⁷³

Sama halnya dengan ibu Ana yang menyatakan bahwa :

“sebagai orang tua saya selalu menasehati anak saya mbak, ntah itu dalam belajar maupun kehidupan sehari-harinya. Jika tidak dinasehati anak zaman sekarang sering terjerumus dalam hal yang tidak diinginkan. Dalam hal belajar saya tidak secara langsung menyuruh anak untuk berminat dalam mata pelajaran apapun itu, akan tetapi saya selalu mengingatkan untuk rajin-rajin belajar agar mendapat nilai yang bagus”⁷⁴

Hal ini diperkuat dengan pernyataan para siswa yang mengatakan bahwa orang tua mereka selalu menasehati untuk rajin belajar serta bersemangat dalam belajar, akan tetapi tidak secara langsung menyuruh untuk berminat dalam mata pelajaran IPS. Orang tua juga jarang mengingatkan ketika waktu belajar dikarenakan mereka tidak mengetahui jadwal belajar anak serta tidak selalu berada dirumah. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Revalina :

“orang tua saya selalu menasehati saya agar rajin dalam belajar, semangat untuk mengejar cita-cita, mereka bilang cukup orang tua saja yang susah kamu jangan. Orang tua mengingatkan untuk giat belajar tetapi tidak secara langsung menyuruh berminat dalam mata pelajaran IPS. Setiap harinya orang tua sibuk bekerja sehingga tidak bisa mengingatkan ketika

⁷³ Wawancara dengan Informan Prima, pada tanggal 2 April 2021

⁷⁴ Wawancara dengan Informan Ana, pada tanggal 2 April 2021

waktunya belajar lagipula orang tua tidak tahu jadwal pelajaran saya setiap hari”⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar orang tua seluruhnya sudah menjadi motivator bagi anak yaitu dengan cara memberikan nasehat kepada anak agar selalu semangat dalam belajar, walaupun mereka tidak secara langsung menyuruh anak untuk berminat dalam mata pelajaran IPS setidaknya mereka sudah berupaya untuk memberi dorongan kepada anak agar giat belajar.

Peran orang tua sebagai fasilitator, sebagian besar orang tua telah menyediakan fasilitas belajar seperti buku, alat tulis, kuota internet, dan juga handphone. Tak lupa pula orang tua juga telah memberikan anak gizi yang baik sehingga anak menjadi sehat dan berkembang dengan semestinya. Hal ini sesuai dengan ungkapan ibu Sapina :

“Sebagai orang tua saya sudah menyediakan fasilitas belajar untuk anak baik itu handphone, kuota, alat tulis, seragam, dan sebagainya. Karena siapa lagi yang akan memberikan hal tersebut jika bukan kami sebagai orang tua. Saya berharap dengan diberikannya fasilitas belajar anak menjadi rajin belajar. Untuk gizi saya tidak terlalu memperhatikan, pokoknya setiap hari saya selalu menyediakan makanan kadang juga saya buat cemilan agar anak sehat”⁷⁶

Dilain sisi ada juga orang tua yang memberikan fasilitas belajar semampunya saja dikarenakan ekonomi yang kurang baik. Seperti yang diungkapkan ibu Rita :

“Saya menyediakan kebutuhan belajar anak sesuai dengan kemampuan saya saja mbak, untuk makan setiap harinya selalu saya sediakan walaupun lauknya sederhana, akan tetapi untuk fasilitas belajar saya hanya bisa memberikan buku, alat tulis, kuota internet kadang-kadang jika sedang ada duit lebih. Saya belum bisa memberikan handphone untuk anak belajar.

⁷⁵ Wawancara dengan Informan Revalina, pada tanggal 23 Maret 2021

⁷⁶ Wawancara dengan Informan Sapina, pada tanggal 2 April 2021

Biasanya dia meminjam kepada kakak sepupunya disamping rumah ketika ingin belajar”⁷⁷

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Revalina yang menyatakan bahwa orang tua mereka telah menyediakan segala fasilitas baik berupa buku, kuota, handphone, dan memberikan mereka gizi yang baik setiap harinya:

“iya kak, orang tua saya telah menyediakan fasilitas belajar seperti kuota, buku, dan lainnya. Sebelum adanya covid-19 saya tidak memiliki HP tetapi saat sekolah mulai daring saya dibelikan HP untuk belajar oleh orang tua saya”⁷⁸

Disisi lain juga terdapat siswa yang mengatakan bahwa orang tua mereka hanya memberikan kebutuhan semampunya saja, seperti yang diungkapkan oleh Rendi :

“orang tua saya selalu memberikan kebutuhan belajar saya kak jika ada, namun orang tua saya belum mampu untuk membelikan saya HP untuk belajar. Jika ingin belajar saya harus meminjam HP kepada kakak sepupu saya dulu”⁷⁹

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar orang tua sudah berusaha semampunya untuk menyediakan fasilitas belajar dan kebutuhan pokok anak, dengan begitu orang tua berharap anak bisa rajin belajar serta selalu giat dalam mengejar cita-cita.

Peran orang tua sebagai pembimbing, Berdasarkan data yang peneliti dapatkan sebagian besar orang tua tidak membimbing anaknya ketika belajar dikarenakan orang tua tidak mengerti dengan pelajaran anak, hal tersebut sesuai dengan ungkapan ibu Asma :

⁷⁷ Wawancara dengan Informan Rita, pada tanggal 2 April 2021

⁷⁸ Wawancara dengan Informan Rendi, pada tanggal 23 Maret 2021

⁷⁹ Wawancara dengan Informan Revalina, pada tanggal 23 Maret 2021

“Saya tidak pernah membantu anak dalam belajar, disaat waktunya belajar dia belajar sendiri begitupun jika ada tugas dia selalu mengerjakannya sendiri”⁸⁰

Ada pula orang tua yang sesekali membantu anak dalam belajar dengan cara mencoba menanyakan kesulitan yang sedang dialami anak, seperti yang diungkapkan oleh ibu Pausia :

“saya tidak selalu membantu anak dalam mengerjakan tugas hanya sesekali saja ketika saya ada waktu dirumah itupun kalau saya mengerti dengan pelajarannya”⁸¹

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan siswa yang mengatakan bahwa :

“saya selalu mengerjakan tugas saya sendiri, orang tua saya tidak pernah membantu mengerjakannya, walaupun ada kesulitan dalam mengerjakan tugas saya tidak pernah mengeluhkan kepada orang tua”⁸²

Dilain sisi ada juga siswa yang menyatakan bahwa orang tua mereka sesekali membantu mereka dalam mengerjakan tugas seperti yang diungkapkan oleh Susan :

“sesekali ibu saya membantu kak, misalnya saat pelajaran yang sedang saya pelajari dipahami oleh ibu saya, kalau ia tidak mengerti maka ibu saya tidak membantu saya paling sekedar menanyakan saja”⁸³

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian orang tua tidak membantu anaknya dalam mengerjakan tugas, disisi lain orang tua juga tidak menanyakan kesulitan yang di alami anak ketika belajar. Hal tersebut dikarenakan kesibukan orang tua dan sikap yang kurang perhatian terhadap anak. Serta orang tua beranggapan bahwa anak pasti bisa mengerjakannya karena ia sudah belajar.

⁸⁰ Wawancara dengan Informan Asma, pada tanggal 2 April 2021

⁸¹ Wawancara dengan Informan Pausia, pada tanggal 2 April 2021

⁸² Wawancara dengan Informan Rendipada tanggal 2 April 2021

⁸³ Wawancara dengan Informan Susan, pada tanggal 23 Maret 2021

Adapun peran guru IPS yang diteliti adalah peran sebagai komunikator, peran sebagai organisator, peran sebagai motivator, peran sebagai director, peran sebagai inisiator, peran sebagai transmitter, peran sebagai fasilitator, peran sebagai mediator, dan peran sebagai mediator, sebagaimana dapat dijelaskan sebagai berikut :

Peran guru sebagai komunikator, berdasarkan wawancara dengan guru IPS menyatakan sebagai berikut :

“Iya, Menurut saya tugas dan kewajiban guru yaitu menyampaikan materi pembelajaran dengan baik dan memberikan informasi dan yang terpenting membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik terlebih pada masa pandemic seperti saat ini dimana komunikasi antara siswa dan guru sangatlah diperlukan”⁸⁴

Diperkuat hasil wawancara dengan peserta didik menyatakan bahwa :

“Ibu guru selalu mengajar kami, memberikan contoh yang baik dan selalu membantu kami jika kami sulit dalam memahami pelajaran yang diajarkan”⁸⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bahwa tugas seorang guru sebagai infromatory adalah tidak hanya berfokus pada mengajar saja tetapi perlunya pengetahuan dan komunikasi yang baik agar proses penyampaian materi dapat diterima dan dipahami oleh peserta didik.

Berkaitan dengan peran guru sebagai organisator peneliti melakukan wawancara kepada guru IPS yang menyatakan bahwa :

“Saya selalu menyiapkan silabus dan RPP menjelang awal semester, guna untuk mempermudah proses pembelajaran. Biasanya sebelum memulai pelajaran saya selalu menyampaikan tujuan dan materi yang akan dipelajari”⁸⁶

⁸⁴ Wawancara dengan Informan Ismawati, pada tanggal 24 Maret 2021

⁸⁵ Wawancara dengan Informan Nabila, pada tanggal 23 Maret 2021

⁸⁶ Wawancara dengan Informan Ismawati, pada tanggal 24 Maret 2021

Diperkuat hasil wawancara dengan peserta didik menyatakan bahwa :

“Saat awal pembelajaran guru selalu memberikan informasi tentang materi yang akan dipelajari selama satu semester”⁸⁷

Informasi yang hampir sama dikemukakan oleh peserta didik lain menyatakan bahwa :

“Guru saat tahun ajaran baru biasanya memberitahukan materi pembelajaran yang akan dibahas selama satu semester dan menyuruh kami untuk rajin belajar”⁸⁸

Memahami hasil wawancara diatas, dapat dikemukakan bahwa guru merumuskan tujuan pembelajaran lalu mengorganisasikannya kepada peserta didik agar mampu mencapai tujuan yang telah dirumuskan dalam silabus dan RPP.

Berkaitan dengan peran guru sebagai motivator, guru IPS menyatakan bahwa :

“Faktor yang dapat mendukung peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar mata pelajaran IPS pada peserta didik yaitu motivasi dari peserta didik itu sendiri. Dalam mengatasi permasalahan peserta didik yang kurang minat terhadap mata pelajaran IPS, sebelum memulai proses mengajar biasanya saya perhatikan tingkat minatnya peserta didik, kemudian apabila ada masalah seperti itu maka saya ajak guyon, rileks dan memberikan pertanyaan yang membuat anak ceria, selain itu saya juga menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi agar anak tidak merasa bosan dikelas. Akan tetapi dikarenakan adanya pandemic covid-19 yang mengharuskan pembelajaran dilakukan secara daring hal yang dapat saya lakukan adalah memberi motivasi agar peserta didik tidak merasa lelah dan bosan dikarenakan belajar daring”⁸⁹

⁸⁷ Wawancara dengan Informan Nabila, pada tanggal 23 Maret 2021

⁸⁸ Wawancara dengan Informan Revalina, pada tanggal 23 Maret 2021

⁸⁹ Wawancara dengan Informan Ismawati, pada tanggal 24 Maret 2021

Ditambahkan hasil wawancara dengan peserta didik yang menyatakan bahwa :

“Guru sebelum memulai pembelajaran selalu memberikan motivasi kepada kami untuk semangat belajar dan bersungguh-sungguh dalam belajar”⁹⁰

Informasi yang sama didapat dari peserta didik lain yang menyatakan bahwa :

“Guru memberikan motivasi ketika sebelum memulai pelajaran dan setiap memberi motivasi kepada kami selalu bercerita tentang pentingnya belajar agar kami menjadi semangat belajar”⁹¹

Berdasarkan paparan diatas suatu cara untuk mengatasi masalah yang timbul dalam mata pelajaran IPS adalah dengan cara memberikan motivasi kepada peserta didik dikarenakan selama belajar dirumah peserta didik tidak bersosialisasi dengan teman sekelasnya sehingga membuat peserta didik menjadi mudah bosan dan tidak berminat dalam belajar, motivasi diperlukan agar peserta didik menjadi semangat dalam belajar IPS.

Guru sebagai pengarah / Direktor, berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPS menyatakan bahwa :

“Seorang guru harus bisa menjadi orang tua, teman atau sahabatnya, sehingga guru tidak ditakuti tetapi disegani, itulah yang dilakukan agar dapat mengetahui kesulitan belajar peserta didik, dan ketika ada masalahpun peserta didik tidak akan takut untuk menceritakan masalahnya, sehingga lebih mudah untuk mencari solusinya”⁹²

Argumen tersebut diperkuat hasil wawancara dengan peserta didik yang menyatakan sebagai berikut :

⁹⁰ Wawancara dengan Informan Rendi, pada tanggal 23 Maret 2021

⁹¹ Wawancara dengan Informan Jeni, pada tanggal 23 Maret 2021

⁹² Wawancara dengan Informan Ismawati, pada tanggal 24 Maret 2021

“Apabila guru IPS mendidik dan membimbing, beliau menganggap sebagai anak sendiri, saat kami sulit memahami pelajaran IPS dan materinya seperti pembelajaran sejarah yang sering menghafal. Beliau tidak pernah marah jika kami salah dalam menghafal tetapi diberikannya waktu kepada kami untuk menghafal kembali ataupun memahami kembali pelajaran”⁹³

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai pemimpin sekaligus pembimbing peserta didik yang mengalami masalahnya dalam pembelajaran, guru menganggap peserta didik sebagai anaknya sendiri dan kemudian membimbing peserta didik yang mengalami maslaah dalam belajarnya.

Guru sebagai Inisiator, berkaitan dengan hal ini guru Ilmu Pengetahuan Sosial menyatakan bahwa :

“Saya membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dengan cara memberikan pertanyaan tentang materi yang sudah saya berikan, peserta didik yang berhasil menjawab akan dapat nilai tambahan, saya juga sering memberikan tugas agar mereka lebih banyak belajar daripada bermain sebab saya perhatikan semenjak adanya pandemic covid-19 peserta didik terkadang menjadi acuh terhadap tugas yang diberikan maka dari itu saya akan memberikan sanksi jika tugas yang saya berikan tidak dikerjakan. Dengan begitu peserta didik akan rajin mengerjakan tugas”⁹⁴

Hal tersebut dikuatkan hasil wawancara dengan peserta didik menyatakan bahwa :

“Ketika proses pembelajaran berlangsung guru tidak hanya memberi tugas saja, seringkali guru memberikan sanksi jika kami tidak mengerjakan tugas yang diberikan”⁹⁵

⁹³ Wawancara dengan Informan Doni, ada tanggal 23 Maret 2021

⁹⁴ Wawancara dengan Informan Ismawati, pada tanggal 24 Maret 2021

⁹⁵ Wawancara dengan Informan Intan, pada tanggal 23 Maret 2021

Berdasarkan hasil wawancara diatas, guru sebagai inisiator bahwa guru memberikan solusi pada kesulitan yang dialami peserta didik dengan cara menanyakan kembali materi yang sudah dipelajari serta memberikan kuis agar peserta didik semangat untuk belajar.

Guru sebagai Transmitter, berdasarkan wawancara dengan guru IPS menyatakan bahwa :

“Ketika proses belajar guru harus mampu memberikan yang terbaik kepada peserta didik dimulai dari penyampaian materi serta cara yang digunakan sehingga materi yang diberikan mampu diterima oleh peserta didik, saat pembelajaran selama covid-19 guru harus memberikan penjelasan ekstra agar peserta didik yang mengalami kesulitan belajar lebih mudah untuk memahaminya”⁹⁶

Menguatkan informasi diatas, hasil wawancara dengan peserta didik menyatakan bahwa :

“Guru selalu sabar mengajari kami, kalau kami kurang mengerti dengan materi yang diberikan guru selalu mengulang kembali penjelasan materi sampai kami paham”⁹⁷

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat dipahami bahwa peran guru sebagai transmitter ialah guru harus bijaksana dan sabar dalam menghadapi peserta didik yang mengalami masalah dalam belajar, sehingga materi yang diajarkan dapat dipahami oleh peserta didik.

Guru sebagai Fasilitator, berikut adalah hasil wawancara dengan guru IPS sebagai berikut :

“Pembelajaran IPS yang dipergunakan sebagai sumber belajar adalah buku cetak, akan tetapi untuk saat ini sumber belajar tidak hanya buku cetak saja

⁹⁶ Wawancara dengan Informan Ismawati, pada tanggal 24 Maret 2021

⁹⁷ Wawancara dengan Informan Leka, pada tanggal 23 Maret 2021

tetapi bisa berupa buku online yang diambil dari internet sebab pembelajaran dilakukan secara daring atau dirumah masing-masing”⁹⁸

Menguatkan hasil wawancara dengan peserta didik menyatakan bahwa :

“Kami diberikan file buku pembelajaran untuk dibaca dirumah, karena buku cetak hanya ada disekolah itupun tidak boleh di bawah pulang”⁹⁹

Memahami hasil wawancara diatas, dapat dikemukakan bahwa guru telah mencari sumber belajar selain buku cetak yang disediakan sekolah agar peserta didik bisa membaca dan lebih mudah untuk memahami pelajaran yang diberikan terlebih jika dalam materi sejarah yang mengharuskan peserta didik mengingat dan menghafal.

Guru sebagai Mediator, berdasarkan wawancara dengan guru IPS menyatakan bahwa :

“Saya menggunakan media yang tersedia dan terkadang juga saya membuat media seperti video pembelajaran, tapi tidak setiap kali saya mengajar itu selalu memberikan video, saya menyesuaikan dengan materi yang diajarkan”¹⁰⁰

Diperkuat dengan hasil wawancara dengan peserta didik menyatakan bahwa :

“Guru dalam proses pembelajaran tidak hanya memberikan tugas saja akan tetapi juga menyertakan penjelasan materi terkadang juga berupa gambar dan video”¹⁰¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa guru setiap proses pembelajaran berlangsung selalu memberikan penjelasan tentang materi yang diberikan tidak hanya memberikan tugas saja akan

⁹⁸ Wawancara dengan Informan Ismawati, pada tanggal 24 Maret 2021

⁹⁹ Wawancara dengan Informan Robil, pada tanggal 23 Maret 2021

¹⁰⁰ Wawancara dengan Informan Ismawati, , pada tanggal 24 Maret 2021

¹⁰¹ Wawancara dengan Informan Pepi, pada tanggal 23 Maret 2021

tetapi disertai media pembelajaran seperti video dan gambar guna menunjang keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

Guru sebagai Evaluator, berdasarkan wawancara dengan guru IPS sebagai berikut :

“Evaluasi pembelajaran diberikan di setiap akhir pembelajaran, evaluasi yang digunakan yaitu berupa pemberian soal setiap akhir materi, dan tes tersebut bertujuan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik yang sudah bisa dan yang belum bisa dalam proses pembelajaran”¹⁰²

Ditambahkan hasil wawancara dengan peserta didik menyatakan bahwa :

“Guru sering memberikan ulangan harian berupa soal pada saat pembelajaran dan jika kami tidak lulus maka kami remidi”¹⁰³

Informasi yang sama didapat dari hasil wawancara dengan peserta didik lain :

“Guru sering memberikan ulangan harian, dan ulangan semester setiap tahunnya”¹⁰⁴

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat dipahami bahwa guru sebagai evaluator, melakukan evaluasi dengan memberikan soal setelah selesai materi pembelajaran, hal tersebut bertujuan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik yang sudah bisa dan yang belum bisa dalam proses pembelajaran.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan yang peneliti lakukan tentang peran orang tua dan guru IPS dalam mengatasi kesulitan belajar mata pelajaran

¹⁰² Wawancara dengan Informan Ismawati, pada tanggal 24 Maret 2021

¹⁰³ Wawancara dengan Informan Nabila, pada tanggal 23 Maret 2021

¹⁰⁴ Wawancara dengan Informan Rendi, pada tanggal 23 Maret 2021

IPS pada siswa kelas VIII SMPN Karang Anyar Kec Muara Rupit Kab Musi Rawas Utara di masa pandemic covid-19, bahwasanya terdapat beberapa peran yang dilakukan orang tua dan guru dalam mengatasi kesulitan belajar, peran orang tua yaitu sebagai pendidik, sebagai motivator, sebagai fasilitator, dan sebagai pembimbing sedangkan peran guru IPS adalah sebagai informator, organisator, motivator, director, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, dan evaluator. dari beberapa peran tersebut ada yang sudah diterapkan dengan baik namun adapula yang tidak diterapkan dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan.

Sebagai pendidik sebagian besar orang tua jarang mendampingi anak ketika belajar dikarenakan sibuk dengan urusan pekerjaan rumah maupun pekerjaan diluar rumah, selain itu kebanyakan orang tua juga jarang mengapresiasi anak atau memberikan hukuman jika anak tidak serius dalam belajar, hal tersebut dikarenakan para orang tua kurang memperhatikan anaknya . Disisi lain ada pula sebagian kecil orang tua yang mendampingi anaknya ketika belajar pada saat memiliki waktu luang terutama ibunya yang hanya menjadi ibu rumah tangga, walaupun terkadang hanya sekedar melihat saja akan tetapi hal tersebut berguna agar anak serius dalam belajar. Semestinya orang tua selalu mendampingi anaknya belajar karena orang tua merupakan pendidik paling utama yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak sebagaimana pendapat Neong bahwa pendidik dalam islam yang pertama dan utama adalah orang tua, yang bertanggung jawab terhadap anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif dan potensi psikomotorik.¹⁰⁵ Sebagai pendidik orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak. Pendidikan merupakan hal terbesar yang selalu diutamakan oleh para orang tua. Saat ini masyarakat dan dunia pendidikan sedang riuh dengan adanya virus covid-19.

¹⁰⁵ Neong Muhadjir, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta : Rike Sarasin, 1993), hal. 167

Menyadari pentingnya pendidikan, untuk itu orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam membimbing dan mendampingi anak ketika proses pembelajaran dirumah. Dalam hal ini orang tua sebagai pendidik harus memberikan contoh tauladan yang baik terhadap anak. Disamping itu orang tua juga harus mendampingi anak ketika belajar guna untuk mengetahui proses perkembangan belajarnya, orang tua juga harus memberikan pendidikan berupa hukuman jika anak melakukan kesalahan dalam belajar agar anak menjadi disiplin dan serius untuk belajar.

Dalam peran orang tua sebagai motivator sebagian besar orang tua selalu memotivasi anak agar semangat dalam belajar, para orang tua memotivasi anak nya dengan cara memberikan nasehat agar rajin belajar sehingga mampu menjadi orang yang sukses dan membahagiakan orang tuanya. Hal tersebut telah sesuai dengan pendapat M Dalyono yang mengungkapkan bahwa motivasi adalah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan suatu pekerjaan. Yang bisa berasal dari dalam diri yaitu dorongan yang berasal dari hati sanubari, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Dan motivasi yang berasal dari luar yaitu dorongan yang datang dari luar diri misalnya dari orang tua, guru, teman-teman dan anggota masyarakat. Disinilah orang tua berperan menumbuhkan motivasi atau rangsangan dari luar yang kemudian mampu secara alamiah menumbuhkan motivasi dari dalam diri anak tersebut.¹⁰⁶ Orang tua juga harus senantiasa memberikan dorongan terhadap anak untuk semangat dalam menuntut ilmu pengetahuan. Orang tua menjadi faktor pendorong bagi anak untuk melakukan sesuatu yang diinginkan anak, sehingga dengan adanya motivasi yang diberikan oleh orang tua dapat meningkatkan kemauan belajar untuk anak.

Sebagai fasilitator sebagian besar orang tua telah menyediakan kebutuhan pokok maupun kebutuhan belajar untuk anak. Para orang tua telah berupaya menyediakan buku, alat tulis, kuota internet, handphone,

¹⁰⁶ M dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2005), hal. 57

maupun kebutuhan belajar lainnya. Namun disisi lain ada pula orang tua yang menyediakan kebutuhan anak semampunya saja hal ini bisa dilihat dari adanya beberapa anak yang belum mempunyai handphone untuk belajar dan ada pula yang terkadang tidak mempunyai kuota internet dikarenakan ekonomi yang kurang memadai dan beberapa orang tua bekerja sebagai petani sayur yang dimana harus menunggu panen dahulu baru bisa mendapatkan uang, mereka terpaksa lebih memprioritaskan kebutuhan pokok seperti makan dan mengenyampingkan kebutuhan belajar anak. Semestinya sebagai orang tua harus berusaha semaksimal mungkin agar kebutuhan anak terpenuhi sebagaimana Hal ini telah sesuai dengan pendapat Slameto yang mengungkapkan bahwa Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti buku, alat tulis, seragam dan sebagainya.¹⁰⁷ Terlebih pada saat ini pembelajaran dilakukan secara daring sehingga membutuhkan fasilitas tambahan seperti handphone, laptop, dan tentunya kuota internet untuk belajar. Oleh karena itu orang tua berkewajiban memenuhi setiap kebutuhan anak baik itu kebutuhan belajar maupun kebutuhan pokok agar proses belajar berjalan dengan lancar.

Sebagai pembimbing sebagian besar orang tua tidak membantu anaknya dalam belajar hal tersebut dikarenakan orang tua sibuk dengan pekerjaan diluar rumah sehingga tidak terlalu memperhatikan proses pembelajaran anak, orang tua tidak mengerti dengan pelajaran anak ada juga yang tidak mengerti dengan teknologi dimana pembelajaran sekarang dilakukan secara daring dan harus menggunakan handphone sebagai alat untuk belajar, namun ada pula orang tua yang sesekali membantu anaknya dalam belajar itupun kalau orang tua mengerti dengan pelajarannya. Seharusnya sebagai orang tua harus mempunyai waktu dalam membimbing anak yang dimana pada saat itu lah anak diberikan pengarahan dan nasehat agar lebih giat belajar, sebagaimana yang

¹⁰⁷Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), hal. 63

diungkapkan oleh Slameto bahwa sebagai orang tua tidak hanya berkewajiban memberikan fasilitas dan biaya sekolah saja tetapi anak juga membutuhkan bimbingan dari orang tuanya. karena sekolah merupakan kegiatan yang berat dalam proses belajar banyak dijumpai kesulitan, kadang-kadang anak mengalami lemah semangat. Orang tua wajib memberikan pengertian dan mendorongnya membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak disekolah.¹⁰⁸

Orang tua haruslah memberikan bimbingan serta membantu setiap kesulitan yang dialami anak terlebih dalam masalah belajar, karena belajar merupakan kegiatan yang berat dalam pendidikan sehingga banyak dijumpai kesulitan. Bimbingan orang tua dirumah diperlukan, karena dengan bimbingan tersebut orang tua dapat mengetahui segala kekurangan dan kesulitan yang dihadapi anak dalam belajar. Bimbingan orang tua juga sangat berperan penting untuk meningkatkan motivasi belajar anak serta membantu mengatasi kesulitan belajar anak. Bimbingan yang harus dilakukan oleh orang tua adalah harus mengarah pada kedisiplinan dalam belajar. Situasi ini dapat tercipta jika ikatan emosional anak dan orang tua menyatu. Suasana yang nyaman akan membuat anak mengembangkan dirinya untuk menuju masa depan yang berprestasi dan mampu membantu mereka semangat dalam belajar.

Adapun peran guru IPS dalam mengatasi kesulitan belajar mata pelajaran IPS pada siswa di masa pandemic covid-19 yaitu sebagai komunikator guru telah menjalankan perannya dengan baik, hal tersebut dilihat dari cara guru mengajar yang dimana guru selalu memberikan informasi tentang pembelajaran, guru juga telah menyampaikan materi pembelajaran dengan baik agar siswa mudah memahami pelajaran. Hal ini telah sesuai dengan pendapat Sardiman yang menyatakan bahwa guru sebagai komunikator adalah pelaksana dalam kegiatan proses belajar mengajar yang informatif, laboratorium, studi lapangan, dan sumber

¹⁰⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), hal. 64

informasi karena itu guru disebut sebagai komunikator.¹⁰⁹ Seorang guru juga seharusnya tidak hanya berfokus pada mengajar saja tetapi perlunya pengetahuan dan komunikasi yang baik, dengan komunikasi yang baik maka akan memudahkan guru dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialaminya.

Sebagai organisator guru selalu menyiapkan perangkat pembelajaran setiap awal semester guna untuk mempermudah proses belajar mengajar, guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran sebelum memulai proses pembelajaran. Hal tersebut telah sesuai dengan pendapat Sardiman yang menyatakan bahwa guru sebagai organisator adalah sebagai pengelolah kegiatan dibidang akademik, penyusunan silabus dan jadwal pelajaran hingga kegiatan workshop dan lain-lain. Komponen-komponen kegiatan pelajaran semua diorganisasikan. Sehingga dapat mencapai efektifitas dan efesiensi dalam belajar pada diri peserta didik.¹¹⁰

Sebagai motivator guru telah memberikan motivasi kepada peserta didik sebelum memulai proses pembelajaran agar berminat dan lebih semangat dalam belajar, sebagaimana yang diungkapkan oleh Sardiman bahwa peran guru sebagai motivator sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar yang baik adalah kegiatan belajar yang dapat menarik minat para peserta didik, menggairahkan dan menyenangkan. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, menumbuhkan kreativitas dan aktivitas. Upaya membangkitkan motivasi belajar mengajar dapat melalui berbagai komponen belajar yang variatif. Dengan demikian motivasi guru dalam mengajar harus dibina dan ditingkatkan secara terus menerus.¹¹¹ Memotivasi adalah cara mengatasi masalah yang timbul dalam mata pelajaran IPS. Maka dari itu, motivasi yang diberikan oleh guru

¹⁰⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), hal. 143

¹¹⁰ *Ibid.*, hal. 143

¹¹¹ *Ibid.*, hal. 143

sangat membantu peserta didik dalam belajar, dengan adanya motivasi tersebut dapat memberikan keceriaan untuk meningkatkan minat peserta didik terhadap mata pelajaran IPS.

Peran guru sebagai director atau pemimpin sekaligus pembimbing peserta didik yang mengalami masalah dalam pembelajaran, guru telah menganggap peserta didik sebagai anaknya sendiri, guru juga menyediakan waktu untuk bercengkrama dengan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Adapun kesulitan belajar tersebut meliputi sulit dalam memahami materi tentang sejarah yang terlalu banyak menghafal, serta adanya faktor tekanan karena terlalu banyak tugas lain yang diberikan oleh guru. Guru sudah berupaya untuk ikut berperan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik selama adanya pandemic covid-19 ini dengan cara mengusahakan untuk memberikan dan menjelaskan materi secara jelas agar peserta didik lebih mudah dalam memahaminya. Hal ini telah sesuai dengan pendapat Sardiman yang menyatakan bahwa guru sebagai pengarah atau director ialah memperlihatkan peranannya sebagai pemimpin, pembimbing, dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan dalam pendidikan.

Sebagai inisiator guru telah berupaya membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dengan cara memberikan pertanyaan tentang materi yang sudah diberikan, selain itu guru juga selalu memberikan tugas untuk dikerjakan agar peserta didik rajin belajar tidak hanya bermain saja terlebih pada masa covid-19 ini pembelajaran dilakukan secara daring. Hal ini telah sesuai dengan pendapat Sardiman yang menyatakan bahwa guru sebagai inisiator adalah sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Yaitu ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh peserta didik.

Sebagai transmitter guru selalu sabar ketika mengajar dan selalu memberikan penjelasan ekstra ketika ada peserta didik yang merasa kurang mengerti dengan penjelasan yang diberikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sardiman yang mengungkapkan bahwa guru sebagai transmitter

adalah guru yang bertindak sebagai penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.

Sebagai fasilitator guru telah menyediakan buku cetak maupun buku online yang berbentuk file sehingga peserta didik bisa setiap saat mengaksesnya, hal tersebut dapat memudahkan peserta didik dalam belajar. Sebagaimana pendapat Sardiman yang mengatakan bahwa sebagai transmitter guru wajib memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar misalnya dengan menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang kondusif, serasi dengan perkembangan peserta didik, sehingga interaksi belajar mengajar berlangsung efektif dan optimal.

Sebagai mediator guru telah menggunakan media yang tersedia dan terkadang guru juga menyiapkan video pembelajaran agar peserta didik mudah dalam memahami materi yang diberikan. Sebagaimana pendapat Sardiman yang menyatakan bahwa peran guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar peserta didik. Seperti menengahi dan memberikan jalan dalam kegiatan diskusi. Mediator juga dapat diartikan sebagai penyedia media dan bagaimana cara mengorganisasikan penggunaan media.¹¹²

Sebagai evaluator guru telah memberikan penilai dengan cara memberikan soal setiap akhir pembelajaran untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang diberikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sardiman yang menyatakan bahwa peran guru sebagai evaluator yaitu untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat serta menilai prestasi peserta didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya. Sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.

¹¹² Ibid., hal. 144

C. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pada pengalaman langsung peneliti dalam proses penelitian ini, ada beberapa keterbatasan yang dialami dan dapat menjadi beberapa faktor yang agar dapat untuk lebih diperhatikan bagi peneliti-peneliti yang akan datang dalam lebih menyempurnakan penelitiannya karena penelitian ini sendiri tentu memiliki kekurangan yang perlu terus diperbaiki dalam penelitian-penelitian kedepannya. Beberapa keterbatasan dalam penelitian tersebut antara lain :

1. Jumlah informan orang tua siswa yang hanya berjumlah 10 orang tentunya masih kurang untuk menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.
2. Penelitian ini hanya memfokuskan pada kesulitan belajar mata pelajaran IPS yang dialami siswa kelas VIII SMPN Karang Anyar Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang peran orang tua dan guru IPS dalam mengatasi kesulitan belajar mata pelajaran IPS pada siswa kelas VIII SMPN Karang Anyar Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara di masa pandemic covid-19 dapat disimpulkan bahwa para orang tua berperan dalam mengatasi kesulitan belajar IPS anak karena para orang tua telah menjalankan perannya sebagai pendidik, motivator, fasilitator, dan pembimbing yang mana hal tersebut dapat mendorong siswa untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialaminya. Disisi lain guru IPS juga sudah berperan cukup baik dalam mengatasi kesulitan belajar IPS para siswa nya karena guru sering mengkomunikasikan kepada siswa tentang kesulitan belajar yang dialaminya agar siswa mampu untuk mengatasi kesulitan belajar tersebut.

B. Saran

1. Bagi orang tua

Agar lebih berperan dalam mengatasi kesulitan belajar IPS anak di masa pandemic covid-19.

2. Bagi guru

Agar lebih berperan dalam mengatasi kesulitan belajar IPS siswa serta mendorong siswa untuk selalu mengkomunikasikan kesulitan belajar IPS yang dialami di masa pandemic covid-19.

3. Kepala Sekolah

Lebih memperhatikan dan mendorong guru untuk berperan dalam mengatasi kesulitan belajar IPS siswa di masa pandemic covid-19.

4. Bagi peserta didik

Diharapkan selalu mengkomunikasikan kesulitan belajar yang dialami kepada orang tua maupun guru. lebih memotivasi diri untuk lebih giat belajar dan selalu berusaha semaksimal mungkin dalam belajar selama

masa pandemic covid-19 ini, memperbanyak belajar dirumah dan mengurangi bermain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- A, Choirun Marzuki. 1998. *Anak Saleh Dalam Asuhan Ibu Muslimah*. Yogyakarta : mitra pustaka
- Agus purwanto, dkk, 2020. *Studi eksploratif dampak pandemi covid-19 terhadap proses pembelajaran online di sekolah dasar*. Universitas pelita harapan, Volume 2, Nomor 1.
- A. H. Hasanuddin, 1984. *Cakrawala Kuliah Agama*. Surabaya : Al-Ikhlas
- Ahmadi dan Widodo. 1991. *Psikologi Belajar*. Bandung : Rineka Karya
- Airasian P. W, Mills G. & Gay L. R. 2012. *Educational Research : Competencies for analysis and application*. USA : Pearson Education
- Andri Anugrahana, 2020. *Hambatan, Solusi, dan Harapan Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19*. Volume 10, Nomor 3.
- Ari Budi Santosa. 2020. *Potret Pendidikan di Tahun Pandemic : Dampak Covid-19 Terhadap Disparitas Pendidikan di Indonesia*
- Armansyah. Desa Karang Anyar. 2 April 2021
- Bungin & Burhan. 2008. *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Prenada Media Group
- Burhan Bungin. 2011. *Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Dias Hanindita, *Kesulitan Belajar Dan Masalah Emosi*, (<http://www.Kesulitan-belajar-dan-masalah-emosi.html>), diakses 8 Oktober 2020, Jam 16.00 WIB.
- Djamarah. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta

- Euis kurniati, dkk. 2020. *Analisis peran orang tua dalam mendampingi anak di masa pandemic covid-19*. Universitas pendidikan Indonesia, Volume 5, nomor 1
- Friedman. 2010. *Buku Ajar Keperawatan Keluarga*. Jakarta : EGC
- Gunawan. 2013. *Pendidikan IPS Filosofi, Konsep, Dan Aplikasi*. Bandung : Alfabeta
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang : UMM Press
- Hamidi. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang : UMM Press
- H. Mahmud Gunawan Dkk. 2013. *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*. Jakarta : Akademia Permata
- <http://educationt.blogspot.com/2007/II/pengertian-pembelajaran.html>, diakses 8 Oktober 2020, Jam 18.00 WIB.
- Iwan Setiawan. 2013. *Buku Guru Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VIII Kurikulum 2013*
- Mansur. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- M dalyono. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya
- Muhammad Uzer Usman. 2002. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Muhibbin Syah. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Nabila. Desa Karang Anyar. 23 Maret 2021
- Nawawi, Hadari, dan M. Martini. 1992. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Neong Muhadjir,. 1993. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta : Rike Sarasin
- Poerdamawinto, W. J. S. 1998. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Pramono. 2013. *Hakikat pendidikan IPS*. Semarang : Widaya Karya.

- Rahayu Oktavia. 2020. *Makalah Pengertian Covid-19 Dan Bentuk Partisipasi Dalam Memerangnya*. Surabaya : Universitas Surabaya
- Roestiyah NK. 2001. *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta : Bina Aksara
- Samino, Saring Marsudi. 2011. *Layanan Bimbingan Belajar*. Surakarta : Fairuz Media
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS*. Bandung : Rosda Karya
- Sapriya. 2012. *Pendidikan IPS Konsep Dan Pembelajaran*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya
- Sardiman AM. 2005. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru Dan Calon Guru*. Jakarta : Rajawali
- Sardiman, AM,. 2012. *Interaksi dan Motivasi Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Gramedia
- Selfie Miftahul Jannah. 2020. *Segudang Masalah Belajar dari Rumah karena Corona Covid-19*. Diunduh di <https://tirto.id/segudang-masalah-belajar-dari-rumah-karena-corona-covid--19-eGqQ> tanggal 03 Juni 2020
- Singarimbun, Mari & Sofian Efendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : PT Pustaka LP3ES0
- Siti Mardiyanti et al. 1994. *Layanan Bimbingan Belajar*. Surakarta : Penerbit UNS
- Slameto. 2003. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sugiono. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung Alfabeta
- Sukandar rumidi. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta
- Suharso dan Ana Retboningsih. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang : Widya Karya
- Susilo Rahmat, *Definisi Peran*, (<http://www.scribd.com/doc/75973787/4/F-I-Definisi-Peran>), diakses 8 oktober 2020, Jam 19,07 WIB.

- Syah, Muhibbin. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Syamsyu yusuf LN. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya. cetakan ke-13
- Syamsul kurniawan. 2013. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-Akk. 2006. *Cara Islam Mendidik Anak*. Yogyakarta, AR-Ruzz Media
- Warkitri dkk. 1990. *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar*. Jakarta : Karunika
- Zakiah Daradjat. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara